



**Laporan Penelitian
Cluster dasar Interdisipliner**

INTEGRASI SIRAH NABAWIYAH DALAM TUNJUK AJAR MELAYU RIAU PADA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK



TIM PENELITI :

Dr.H.M. Ridwan Hasbi, Lc, MA (Peneliti Utama)

NIDN. 2017067001

Dr.Rina Rehayati, MA (Peneliti)

NIDN. 2029046902

Dr. Martius, M.Hum (Peneliti)

NIDN. 2004016601

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)**

UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

TAHUN 2018

LAPORAN HASIL PENELITIAN
CLUSTER DASAR INTERDISIPLINER

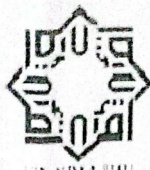
**INTEGRASI *SIRAH NABAWIYAH*
DALAM TUNJUK AJAR MELAYU RIAU PADA
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**



TIM PENELITI:

Dr.H.M. Ridwan Hasbi, Lc, MA (Peneliti Utama)
NIDN. 2017067001
Dr. Rina Rehayati, MA (Peneliti)
NIDN. 2029046902
Dr. Martius, M.Hum (Peneliti)
NIDN. 2004016601

**AGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2018**



UIN SUKKA RIAU

Jalan Haji A. Fakhri No. 100 A, 15153 Simpang Baru Permai Pekanbaru 28232 PG, Telp. (081) 7331001-1002 Fax (081) 7331003-1004 Email: com@iainstukasika.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

هيئة البحوث وخدمة المجتمع

INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE

PENGESAHAN

Nomor: Un.04/L.I/TL.01/2233 /2018

Judul : Integrasi *Sirah Nabawiyah* Dalam Tunjuk Ajar Melayu Riau
 Pada Pendidikan Karakter Anak

Peneliti Utama : Dr, H.M. Ridwan Hasbi, Lc, MA

Anggota : 1. Dr Rina Rehayati, M.A
 2. Dr. Martius, M.Hum

Pangkat/Gol : Penata Tk.I / III/d / Lektor

Fakultas/Unit : Ushuluddin UIN Suska Riau

Kluster Penelitian : Interdisipliner

Lokasi : Pekanbaru (Riau) dan Tanjung Pinang (Kepri)

Waktu : Bulan Juni s.d November 2018

Telah diseminarkan pada
 Hari/Tanggal: Pekanbaru, 7 November 2018

Narasumber,

Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, S.Ag. M.Ag
 NIP.19710606 199703 1 002

Peneliti Utama,

Dr.H.M. Ridwan Hasbi, Lc, MA
 NIP. 19700617 2007011033



Mengetahui:
 Ketua,

Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M. Ag
 NIP.195807101985121002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. berkat Rahmat dan Karunia-Nya, laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dikirimkan kepada Rasulullah Saw. yang telah mengantarkan umat manusia ke dalam cahaya Islam.

Dalam laporan penelitian ini, kami deskripsikan tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian kami, yaitu tentang Integrasi *Sirah Nabawiyah* dalam Tunjuk Melayu Islam Riau terhadap Pendidikan Karakter Anak. Tunjuk Ajar Melayu merupakan nasihat moral yang ditujukan kepada generasi muda agar mereka menjadi generasi muslim yang dapat merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Adapun *Sirah Nabawiyah* merupakan perjalanan hidup Rasulullah Saw. yang menjadi rujukan bagi umat Islam di dunia, termasuk di dunia Melayu.

Melalui penelitian ini diharapkan Dunia Melayu, khususnya Melayu Riau dapat terus bereksplorasi, mengembangkan tradisi Melayu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga nilai-nilai Islam terealisasi dalam realitas, dan Islam pun menjadi terdepan dan *terbilang* di era globalisasi saat ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik konstruktif dan saran untuk perbaikan di masa mendatang sangat diharapkan. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, baik akademisi, pemerintah maupun masyarakat umum.

Pekanbaru, 22 November 2018

Tim Peneliti

Dr. H. Ridwan Hasbi, M. Ag

Dr. Rina Rehayati, M. Ag.

Dr. Martius, M. Hum.

INTEGRASI SIRAH NABAWIYAH DALAM TUNJUK AJAR MELAYU RIAU PADA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirah Nabawiyah merupakan suatu pembahasan perjalanan hidup seorang manusia pilihan, yakni Muhammad saw. mulai dari lahir sampai wafatnya, perjalanan hidup para sahabat yang bersama-sama berjuang dan membenarkan risalahnya, serta perjalanan perkembangan agama Islam yang dimulai dari turunnya wahyu pertama “*Iqra`*” di Gua Hira sampai takluknya Jazirah Arab sehingga masyarakatnya berbondong-bondong masuk Islam.¹

Sosok Muhammad saw. berhasil membumikan “risalah langit” dan merefleksikannya dalam ajaran-ajaran Islam, mulai dari perkembangan, pemahaman, dan penerapannya. Urgensi *Sirah Nabawiyah* dalam pembahasan ini merupakan acuan atau pedoman dalam memahami risalah langit. Risalah langit ini merupakan petunjuk dalam kehidupan. Konstruksi *Sirah Nabawiyah* dalam kajiannya berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik dalam perjalanan hidup Muhammad saw. Akan tetapi, kajian *Sirah Nabawiyah* ini bukan sekedar kajian sejarah, melainkan sebagai suritauladan dan pedoman *real* dalam kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu, kajian *Sirah Nabawiyah* bukan hanya sekedar kajian sejarah, melainkan kajian yang selalu aktual untuk masa sekarang dan masa yang akan datang karena ia merupakan formulasi perjalanan hidup Muhammad saw. Bersama para

¹ Munir Muhammad Ghadban, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah* (Makkah: Thaba`ah Jami`ah Ummul Qura, 1992), 13.

sahabatnya sehingga menjadi tuntunan hidup bagi umat Islam dan dimana pun dia berada.²

Dengan demikian, dapat ditegaskan, bahwa *Sirah Nabawiyah* merupakan referensi dalam memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara paripurna, yang tercermin dalam kehidupan Muhammad saw., baik secara individu, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan bersama para Sahabat. Kemudian, pengetahuan yang terkandung dalam *Sirah Nabawiyah* dikembangkan dalam pemahaman dan pemikiran secara konseptual sebagai prinsip, kaidah, dan hukum.

Rasulullah saw. dalam *Sirah Nabawiyah* sebagai tokoh utama dan sentral kajian karena beliau diutus oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak mulia membentuk karakter yang berdasarkan pada tuntunan ilahiyah. Sebagaimana pernyataan Nabi Muhammad saw. : **لَأَتَمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ** ‘untuk menyempurnakan akhlak mulia’. Penggalan hadis ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai teladan bagi umat Islam dalam membentuk karakter anak untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Akhlak bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari *khuluq*. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.³ Korelasi misi kerasulan Nabi Muhammad saw. dalam membentuk kepribadian islami dengan penghambaan diri kepada Allah Swt. merupakan wujud dari akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, Sebaliknya, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya hingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

²Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Maujiz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah* (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'shir, 1991), 22.

³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 2-

Nabi Muhammad saw. merupakan sosok teladan dan tempat bercermin bagi umat Islam dalam pola tingkah laku, sebagaimana ungkapan beliau: **إِنَّمَا بُعِثْتُ** ‘Sesungguhnya aku diutus’ menggambarkan bahwa beliau adalah sosok suritauladan umat Islam dan umumnya umat manusia. Hal ini tampak secara tegas yang ditetapkan oleh Allah:

**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴**

‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.’

Ruang lingkup akhlak sangat komprehensif yang mencakup akhlak kepada Khaliq; yakni mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, bertawakkal, berdoa dengan khusyu’, dan bersyukur kepada Allah; Akhlak kepada sesama manusia: yakni mempererat persaudaraan, tolong menolong, dan bermusyawarah; Akhlak terhadap lingkungan: berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi, yaitu memelihara dan melestarikan alam sekitarnya dengan baik.

Konotasi sosok Rasulullah saw. sebagai pusat suri tauladan dengan konteks **مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ** ‘Akhlak yang mulia’ berlandaskan pada makna dan hakikat akhlak yang bersumber dari langit dengan membumikannya dalam realitas kemaslahatan hidup manusia. Islam mengajak kepada *makarim al-akhlak*, sehingga *makarim al-akhlak* formulasinya adalah Islam. Artinya, wujud keislaman seseorang berkaitan dengan *makarim al-akhlak*. Hal ini dapat dilihat dari Islamnya Abdullah ibnal-Salam setelah mendengar Rasulullah saw. bersabda: **أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ،** **وَصَلُّوا وَالنَّاسَ نِيَامَ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ** ‘Sebarkan salam, berikan makanan dan shalatlah saat orang sedang tidur sungguh kalian akan masuk surga dengan selamat’ dan juga: **الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ** **الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ** “Orang Islam adalah orang yang

⁴ QS al-Ahzab: 21

menyelamatkan saudara-saudaranya muslim dengan lisan dan tangannya”. Hadis ini merupakan acuan dari estetika dan *tazkiyah* (pensucian diri). Estetika didahulukan daripada *tazkiyah* dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan tujuan yang prioritas.⁵

Misi Nabi Muhammad saw. berkembang ke seluruh penjuru dunia dengan perilaku dan sifat yang baik serta moral dan karakter yang menjadikan ajarannya diterima. Salah satu wilayah tempat berkembangnya adalah dunia Melayu yang diperkirakan masuk pada abad ke-12. Ajaran ini diserap secara baik oleh masyarakat Melayu. Islamisasi tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat jelata, tetapi juga telah menjadi corak pemerintahan kerajaan-kerajaan Melayu.

Kehadiran agama Islam ke dalam kehidupan penduduk Melayu, secara khusus Riau dan semenanjung, tidak hanya sebatas menapis adat dan tradisinya, tetapi juga berpengaruh terhadap bahasa yang mereka pakai. Oleh sebab itu, tentulah suatu keanehan jika suatu masyarakat memeluk agama Islam, tetapi bahasa yang menjadi pendukung potensi budayanya tidak islami. Karena itu, bahasa dan budaya Melayu muda juga mendapat sentuhan dan pengaruh Islam, sehingga hasilnya budaya Melayu menjadi satu di antara lima budaya Islam di dunia ini. Budaya Melayu itu ada yang disepuh dengan Islam, ada yang mendapat proses islamisasi, dan ada pula yang merupakan hasil kreativitas orang Melayu yang islami. Akibatnya, penampilan orang Melayu akan memperlihatkan keislaman adat dan *resam* yang bercitra Islam dan bahasa Melayu yang mengandung substansi yang islami. Atas kenyataan ini, muncullah istilah, bahwa orang Cina yang masuk agama Islam oleh kaum kerabatnya disebut masuk Melayu. Puak Melayu Riau dan semenanjung dalam budayanya dikenal dengan sebuah ungkapan Tunjuk Ajar Melayu berupa pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Tunjuk Ajar Melayu adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan dalam arti luas⁶.

⁵Syarafuddin al-Husaini ibn Abdullah, *Syarh al-Thaiby Ala Misykah al-Mashabih*, jilid II (Riyad: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1997), 500.

Hubungan yang erat antara ajaran Islam dengan Tunjuk Ajar Melayu berdasarkan pada satu tujuan yaitu mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan diridhai Allah. Manusia yang diciptakan Allah sebagai khalifah dipermukaan bumi merealisasikan keseimbangan hidup dan kehidupan yang selamat dunia dan akhirat. Keberadaan Tunjuk Ajar Melayu menjadi suatu panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kandungan panduan itu merupakan integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai budaya Melayu dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Nilai-nilai Islam sangat jelas terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu karena keberadaan budaya Melayu berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa Islam menjadi identitas utamaorang Melayu. Tenas Effendy lebih tegas menyatakan bahwa dalam tunjuk ajar terkandung ajaran agama dan berbagai ilmu yang berguna.⁷ Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu sangat penting bagi orang Melayu karena kandungannya mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tunjuk Ajar Melayu yang disampaikan oleh orang-orang tua Melayu digunakan untuk mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur agar kehidupan manusiaini lebih terarah kerana manusia mempunyai kecenderungan lupa. Tenas Effendy menyatakan bahwa,“Pentingnya kedudukan tunjuk ajar dalam kehidupan orang Melayu menyebabkan mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempelajari, memahami, selanjutnya mewariskan tunjuk ajar secara turun temuran”.⁸

Pesan moral yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu mencakup banyak hal dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan kaya metafora, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dirasakan lebih elok dan mendalam. Pesan moral itu tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, sehingga dalam pandangan orang melayu bahwa ajaran Islam harus menjadi rujukan dalam semua nilai budaya dan norma-

⁶Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), 7.

⁷*Ibid.*, 9.

⁸*Ibid.*, 13.

norma sosial masyarakat dan dilarang keras bertelakai apalagi menyalahinya. Karenanya, semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus diluruskan terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab, mengapa orang diluar Islam yang kemudian menganut agama Islam disebut "*masuk Melayu*". Sebaliknya, bila orang Melayu keluar dari agama Islam, tinggallah hak dan kewajibannya sebagai orang Melayu. Dalam ungkapan adat dikatakan "*Siapa meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan Melayu, siapa memakai syarak maka ia masuk Melayu*", atau "*bila tinggal syarak maka gugurlah Melayunya*".⁹

Konteks Tunjuk Ajar Melayu berkaitan dengan ajaran kebajikan demi ketinggian budi dan kemuliaan kemanusiaan. Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter atau sikap moral itu diajarkan secara alamiah dan turun temurun. Kearifan orang Melayu dalam menjaga kehalusan budi dan tutur kata disampaikan dengan bahasa kiasan dan ungkapan-ungkapan penuh lambang. Dengan demikian, tunjuk ajar ini perlu dipahami dengan perjalanan Rasulullah saw. . dalam kajian *Sirah Nabawiyah* agar tidak keluar dari bingkai ajaran Islam.

Kandungan Tunjuk Ajar Melayu merupakan gabungan dari nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai budaya Melayu, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat Melayu. Nilai-nilai Islam sangat jelas terdapat dalam tunjuk ajar Melayu karena keberadaan budaya Melayu berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Untuk melahirkan kembali nilai-nilai Islam dalam Tunjuk Ajar Melayu diperlukan *Sirah Nabawiyah* diintegrasikan pada tataran wujud nyata Nabi Muhammad saw. sebagai sosok suritauladan.

Integrasi *Sirah Nabawiyah* dalam Tunjuk Ajar Melayu perlu direalisasikan dalam pendidikan pembentukan karakter anak sebagai wujud salah satu solusi perbaikan karakter anak bangsa. Dunia Melayu yang identik

⁹*Ibid.*

dengan dunia Islam menjadi landasan dalam pendidikan karakter anak. Tunjuk Ajar Melayu berasal dari nilai-nilai Islam yang kemudian diintegrasikan dalam sosok utama umat Islam yakni Muhammad saw. dalam *Sirah Nabawiyah*. Karakter anak yang diharapkan adalah karakter sosok utama sebagai tuntunan dan tuntutan agama.

Arah dari pendidikan karakter menuju pada: (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁰

Konteks karakter yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu merupakan pesan pembentukan moral yang mencakup banyak aspek kehidupan, seperti pesan amanah kepada guru, orang tua, anak-anak, lingkungan, dan pemimpin. Adanya pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa orang Melayu mempunyai perhatian yang khusus terhadap Islam. Sebagai contoh dari Tunjuk Ajar Melayu Riau adalah:

apalah isi tunjuk ajar,
 syarak dan sunnah, ilmu yang benar.
 apalah isi tunjuk ajar,
 segala petunjuk ke jalan yang benar.
 apa isi tunjuk ajar Melayu,
 kepalanya syarak, tubuhnya ilmu.
 apa isi tunjuk ajar melayu,
 penyuci akal, penenang kalbu.

¹⁰http://www.riaupos.co/489-opini-pendidikan-karakter-berdasarkan-tunjuk-ajar-melayu.html#.WbXgQ_kjHIU#ixzz4sKPAhBvt

apa isi tunjuk ajar Melayu,
 pendinding aib, penjaga malu.
 apa isi tunjuk ajar Melayu
 sari akidah, patinya ilmu
 mengekalkan tuan sejak dahulu.¹¹

Pengamalan seluruh ajaran kebaikan, mengatur tatacara pergaulan dan kehidupan orang Melayu, itulah yang disebut Tunjuk Ajar. Pantang Larang dan ungkapan dengan Tunjuk Ajar saja sudah cukup menggambarkan adanya arahan dan bimbingan karakter budi pekerti yang baik dalam membentuk kepribadian generasi muda kita dalam kehidupan sehari-hari. Maka mengintegrasikannya dengan *Sirah Nabawiyah* menjadi sangat urgen terutama dalam mendidik generasi yang berkarakter islami dengan tunjuk ajar melayu sebagai alatnya. Hal inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul *Integrasi Sirah Nabawiyah dan Tunjuk Ajar Melayu pada pendidikan Karakter Anak*. Lokasi penelitian ini difokuskan pada wilayah Riau dan Kepulauan Riau.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Fokus Masalah Penelitian

Muhammad saw. sebagai sosok sentral dalam *Sirah Nabawiyah* merupakan realitas dari suri tauladan yang berkorelasi dengan peristiwa-peristiwa penerapan ajaran Islam. Penerapan risalah langit melalui sosok utusan Allah yang direalisasikan dalam kehidupan manusia, bukan sebatas masa beliau hidup tapi untuk kehidupan umat manusia sampai kiamat.

Sirah Nabawiyah menggambarkan hakikat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehidupan Muhammad saw. sebagai bentuk aplikatif nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai itu berkaitan dengan karakter mulia sebagai tujuan diutusnya sehingga keteladanan beliau menjadi contoh. Persoalan karakter cukup luas, namun peneliti memfokuskan pada karakter anak sebagaimana Muhammad saw. . mendidik anak dan para Sahabatnya.

¹¹*Ibid.*, 9.

Perkembangan Islam di negeri Melayu, dalam hal ini wilayah Riau dan Kepulauan Riau, meresap sampai pada identitas Melayu, sehingga dalam tunjuk ajar masyarakat Melayu identik melekat dengan ajaran Islam. Konteks tunjuk ajar ini tersusun dalam karya Tenas Effendi dan Raja Ali Haji dengan Gurindamnya. Dalam kedua karya ini terdapat cerminan pendidikan karakter anak yang cukup banyak dan membuat pendidikan ini berkembang dengan mengacu pada cara Rasulullah saw. dalam mendidik generasi Sahabat. Integrasi aplikatif nilai-nilai karakter dalam *Sirah Nabawiyah* yang dipadukan dengan Tunjuk Ajar Melayu Riau membuat terobosan hidup kearifan lokal dalam fenomena membumikan karakter Islam dengan pigur utamanya, yakni Muhammad saw.

1.2.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian mencakup:

- 1) Bagaimana integrasi *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam nilai-nilai budi pekerti anak?
- 2) Bagaimana pendidikan karakter anak dalam integrasi *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengetahui *Sirah Nabawiyah* dalam pendidikan karakter anak;
- 2) Mengetahui Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam pendidikan karakter anak;
- 3) Mengungkapkan integrasi antara *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu dalam pendidikan karakter generasi penerus umat;

b. Tujuan Akademis

Secara akademisi, penelitian ini bertujuan untuk menjadikan kajian *Sirah Nabawiyah* sebagai interpretasi dalam mengungkapkan korelasi

nilai-nilai karakter pada pendidikan anak dengan Tunjuk Ajar Melayu Riau sehingga integrasi keduanya sebagai wujud dari Melayu yang identik dengan Islam.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pemikiran *Sirah Nabawiyah* yang merupakan bagian dari kajian Hadis dalam pendidikan karakter, khususnya kajian mengenai sosok Nabi Muhammad saw. sebagai figur dan teladan untuk perkembangan karakter anak. Pemikiran ini dikembangkan dengan realitas dunia Melayu dengan Tunjuk ajarnya yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam.

Mengintegrasikan antara *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu membuat keduanya hidup dalam realitas kehidupan masyarakat Melayu di Riau dan Kepulauan Riau, sebagai bentuk realisasi kearifan lokal dalam konteks ajaran Islam. Resolusi dari integrasi ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis bagi banyak kalangan, baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

1.4 Urgensi Penelitian

Urgensi dari penelitian ini, mencakup:

- a. Mengintegrasikan antara kearifan lokal dalam nilai-nilai ajaran Islam;
- b. Merevitalisasikan pendidikan karakter bagi anak-anak dalam *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk ajar Melayu Riau;
- c. Membuka jalan studi-studi lanjutan, baik berkenaan dengan pendidikan Islam, pemikiran Islam, hukum Islam, dan sebagainya.

BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang *Sirah Nabawiyah* berkembang dalam kajian hadis, terutama dalam masalah latar belakang atau asbab al-wurud, sedangkan kajian Tunjuk Ajar Melayu berkembang dalam penelitian sastra dan kebudayaan. Menggabungkan antara dua disiplin ilmu ini merupakan aplikatif normatif ajaran Islam dengan kearifan lokal. Penggabungan dua disiplin ini dalam penelusuran peneliti belum ditemui.

Berkenaan dengan penelitian yang akan penulis angkat ini, untuk sementara belum ada penelitian yang spesifik membahas integrasi *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu dalam mengaktualkan nilai-nilai ajaran Islam yang difokuskan pada pendidikan karakter anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevandengan proposal penelitian ini antara lain :

1. Junaidi: “Islam dalam Jagad Pikiran Melayu”, *Jurnal al-Turas*. Vol. XX no. 1 Januari 2014. Tulisan ini membahas tentang integrasi ajaran Islam dan cara berpikir kemelayuan sehingga Melayu tidak dapat dipisahkan dari Islam.
2. Dr. Ahmad Rajab al-Asmar, al-Nabi al-Murabby, sebuah buku yang membahas tentang misi Rasulullah saw. . dalam memperbaiki karakter manusia dan menjelaskan bagaimana beliau berperan sebagai *Murabby* (Pendidik) yang mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam atas generasi sahabat.
3. Nur Saifuddin Ansori, “Pendidikan Karakter Nabi Muhammad saw. . Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013. Tulisan ini membahas tentang pengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. melalui telaah atas kitab Sirah Nabawiyah Ar-Rachiiqu al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman.

4. Arif: “Pesan Dakwah dalam Syair Melayu (analisis Syair Melayu di www.melayuonline.com Edisi Mei 2009)”. *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Dakwah di UIN Suka 2010. Tulisan ini banyak berbicara tentang dakwah yang berkaitan dengan peranserta syair di dalamnya.
5. Akmal: “Kebudayaan Melayu Riau(Pantun, Syair, Gurindam)”, *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 4, Desember 2015: 159-165. Tulisan ini membahas tentang pantun, syair dan gurindam dalam perspektif kebudayaan Melayu, serta peranserta ajaran Islam yang mempengaruhinya.
6. Nik Rosila bt. Nik Yaacob, Ph.D: *Pembinaan Identiti Diri Bangsa Melayu : Dari Perspektif Pendidikan Psikososial*, berasal dari Pusat Pengajian Ilmu PendidikanUniversiti Sains MalaysiaPulau Pinang. Tulisan ini membahas tentang pembinaanidentiti diri bangsa Melayu berdasar tunjuk ajar bahasa Melayu sama ada yangbersifat ungkapan, pepatah, pantun, peribahasa mahupun nasihat. Walaupunarus perkembangan sains dan teknologi semakin meluas, masyarakat tidakseharusnya mengetepikan kesusasteraan Melayu tradisional yang amat kayadengan unsur-unsur pendidikan
7. Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, Auzar.“Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi”, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 2, Juni 2014. Tulisan ini membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu dalam penerapannya secara khusus pada pendidikan ketakwaan.
8. Zainal Efendi: “Profil Rasulullah saw. Sebagai Pendidik Ideal dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia”, *JurnalFitrah*, Vol. 08 No. 2 Juli-Desember 2014. Tulisan ini membahas tentang sosok Rasulullah saw. sebagai pendidik ideal dan sebagai manejer ideal dalam mengelola pendidikan, sebab hakikat dari misinya sebagai contoh suritauladan, juga menggambarkan pendidikan Islam pada era Rasulullah saw.

2.2 Kerangka Teoretik

Integrasi *Sirah Nabawiyah* dengan Tunjuk Ajar Melayu dapat dianalisis melalui teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Menurut Kohlberg, ada empat tingkat pertumbuhan pada manusia, yaitu: (1) tingkat pramoral, (2) tingkat prakonvensional, (3) tingkat konvensional, (4) tingkat pascakonvensional atau tingkat berprinsip.¹² Tingkat Pramoral merupakan istilah yang digunakan untuk anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Tahap pramoral ini disebut tahap 0 (nol) karena penilaian baik dan buruk belum didasarkan atas kewibawaan atau norma-norma. Pada tingkat prakonvensional anak berpegang pada kepatuhan dan hukuman. Mereka takut pada kekuasaan dan berusaha menghindari hukuman. Pada tingkat konvensional, mereka telah berpegang pada ketertiban moral. Pada tingkat pascakonvensional atau disebut juga tingkat berprinsip, mereka berpegang kepada konsensus, hasil musyawarah, kontrak sosial dan kepada hati nurani pribadi.¹³ Melalui teori Kohlberg diketahui bahwa ada beberapa tahapan dalam proses pembentukan moral dan karakter pada seseorang. Oleh sebab itu, teori Kohlberg tentang pembentukan karakter ini relevan untuk menganalisis penelitian tentang integrasi *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu dalam pembentukan karakter anak.

Dalam sejarah Islam dikemukakan bahwa Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada orang-orang yang mendidik anaknya sebagai berikut: “Ajarilah mereka sifat jujur sebagaimana engkau ajari mereka baca al-Qur’an dan hindarkanlah mereka dari sifat orang-orang yang rendah, karena sesungguhnya orang-orang yang rendah adalah manusia yang paling buruk kesucian dirinya dan paling minim etikanya.”¹⁴ Dari nasihat Abdul Malik bin Marwan diketahui bahwa mengajarkan membaca al-Qur’an kepada anak harus dibatengi dengan pengajaran sifat-sifat baik kepada mereka, agar mereka bukan hanya mampu membaca al-Qur’an, tetapi juga dapat

¹² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm. 80-87.

¹³ *Ibid.*, hlm. 85.

¹⁴ Jamal Abdul Rahman, “*Athfaal al-Muslimin: Kaifa Rabbahum al-Nabiyyu al-Amin* (Bandung: Irsyad Bait al-Salam, 2000), hlm. 264.

mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diajarkan pula oleh Abdul Malik bahwa apabila engkau perlu memberikan suatu pelajaran dan teguran kepada anak-anak, hendaklah melakukannya tidak di depan orang lain, karena menegur anak-anak di depan orang lain, atau di depan teman-temannya akan berdampak pada munculnya rasa tidak percaya diri anak, dan perasaan dilecehkan karena dipermalukan di depan orang lain.¹⁵ Dalam nasihatnya ini, Abdul Malik tidak semata hanya memikirkan pendidikan ilmiah, agama, dan etika semata, tetapi juga memikirkan pendidikan akhlak, pembinaan jasmani dan lisan, serta pendidikan kesehatan dan pendidikan sosial. Dalam penyampaian pendidikan pun harus diperhatikan juga materi, minat dan perhatian (fokus) si anak.

Oleh sebab itu, dalam pendekatan pedagogis ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter anak, yaitu: (1) materi pendidikan dan pengajaran; (2) materi pendidikan dan pengajaran tersebut berguna untuk kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang; (3) materi yang diajarkan dapat dipahami oleh anak; (4) dapat memunculkan kesadaran kepada si anak bahwa tugas-tugas yang diberikan kepadanya merupakan suatu pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupannya dan dapat dilaksanakan.¹⁶ Jikalau keempat syarat tersebut dipenuhi, maka terjalin lah kerjasama antara anak dengan si pendidiknya, dan akan mudahlah membangun karakter yang baik terhadap anak, karena anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah seorang individu dengan ciri-ciri yang khusus baginya. Dari ciri-ciri yang khusus tersebut, ia berbeda dengan anak yang lain. Selain itu, ia juga seorang makhluk sosial. Sekalipun demikian, perkembangan sosialnya memerlukan bimbingan dan tuntunan menuju ke arah yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah bagi anak-anak merupakan peletak dasar dalam jiwa anak untuk kehidupan keagamaan dan kehidupan sosialnya. Suatu pendidikan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 265.

¹⁶Soepartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan psiko-pedagogis terhadap Generasi Muda* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 26.

yang bukan hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psiko motoril yang berdasarkan kemanusiaan dan keagamaan.

Dalam psikologi perkembangan anak dikemukakan bahwa ada masa-masa usia kritis anak yang patut menjadi perhatian orang tua, yaitu yang disebut masa kritis dan *trotzalter* pertama. Pada proide ini disebut juga fase negatif, atau fase *Verneinung*. Lama fase ini berlangsung kira-kira 2-10 bulan. Munculnya tanpa sebab tertentu, dan akan menghilang atau reda dengan sendirinya. Pada fase ini seorang anak dikatakan sedang menuntut “pengakuan akan dirinya”, kemauannya harus diikuti dan emosinya sering meluap-luap disertai dengan agresi yang kuat, terutama ketika keinginannya tidak dituruti.¹⁷ Agar anak berkembang ke arah yang baik, maka beberapa hal yang patut diperhatikan oleh orang tua pada masa usia kritis anak sebagai berikut: (1) bersikap sabar dan bijaksana dalam menyikapi sikap menentang si anak; (2) tidak memanjakan, atau mengikuti semua yang diinginkan anak tanpa memberi penjelasan kepada anak tentang tidak dipenuhinya keinginan anak tersebut.¹⁸ Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa orang dewasa harus “membaca” perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka, agar tidak keliru dalam proses pendidikan dan pengajaran terhadap mereka.

Menurut Clara dan William Stern, ada empat periode perkembangan anak yang normal, yaitu:

1. *Pra-stadium*, yaitu anak usia tahun pertama, mereka menirukan bunyi-bunyi. Awalnya menguasai huruf hidup, kemudian huruf mati, terutama huruf-huruf bibir, lalu pengulangan suku kata, seperti: ma-ma, pa-pa, bi-bi, mam-mam, dan lain-lain.
2. *Stadium kalimat satu kata*, Masa pertama, usia 12-18. Pada masa ini satu perkataan dimaksudkan untuk mengungkapkan satu perasaan atau satu keinginan. Umpama kata “mama”, dimaksudkan untuk kalimat: “Mama, dudukkanlah saya di kursi itu!”, “Mama, saya minta makan”, dan lain-lain.

¹⁷Kartini Kartono, *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 111-113.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

3. *Stadium Nama*, yaitu masa kedua, kira-kira pada usia 18-24 bulan. Pada usia ini anak sudah menyadari bahwa setiap benda mempunyai nama. Sudah ada kesadaran tentang bahasa. Anak berusaha menghafal kata-kata baru.
4. *Stadium Flexi*. Masa ketiga. Kira-kira umur 24-30 bulan. Anak sudah bisa melafalkan kata-kata dengan awalan dan akhiran dan sudah mulai bertanya.
5. *Stadium Anak Kalimat*, masa keempat. Kira-kira umur 30 bulan ke atas. Pada masa ini anak mulai merangkai pokok kalimat yang menjadi pokok pemikiran anak dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Pertanyaan yang diajukan juga sudah semakin kompleks, berkaitan dengan hubungan waktu (kapan, bila), dan kaitan sebab-musabab (mengapa).¹⁹

Adapun Zakiah Daradjat membagi masa pertumbuhan anak sebagai berikut: (1) masa bayi; (2) masa kanak-kanak, umur 2-5 tahun; (3) masa anak sekolah; (4) masa remaja (*adolesensi*), 13-21 tahun.²⁰ Pada usia ini anak mengalami berbagai persoalan, karena terjadi peralihan pada tubuhnya, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *mumayyiz*, atau *akil baligh*.

Berdasarkan penjelasan dan uraian pembagian perkembangan mental anak di atas, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter anak sudah harus dimulai di awal, ketika ia belum masuk usia sekolah. Sehingga anak memiliki kepribadian dan kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Seseorang yang berkompeten biasanya lebih dihargai untuk diajak menjalin hubungan daripada orang yang tidak berkemampuan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu kita biasanya tertarik kepada teman yang mampu menjadi pembicara yang menyenangkan. Kita juga tertarik pada guru yang mampu mengajar dengan baik, dan juga ahli atau *expert* pada bidangnya.

Sistem nilai orang Melayu yang meletakkan Islam di atas tradisi dan adat, memberi gambaran bahwa semua nilai budaya dan norma-norma sosial

¹⁹*Ibid.*, hlm. 128-131. Lihat juga, Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 153-156.

²⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, cetakan keenambelas (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990), hlm. 99-103.

masyarakat wajib merujuk kepada ajaran Islam dan diharamkan bertentangan dengannya. Bila ada nilai dan norma yang belum sesuai dengan syariat Islam, harus diluruskan dengan berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat-istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya, dalam kehidupan orang Melayu. Islam menjadi identitas utama orang Melayu dan tunjuk ajar menjadi aturan yang selaras dengan ajaran Islam. Interaksi syarak yang berasaskan al-Quran dan Sunnah terdapat dalam banyak bait-bait tunjuk ajar Melayu yang lingkungannya mencakup landasan hidup, pegangan moral dan arahan mental, serta petunjuk atau pedoman berbuat.

Melayu dengan kearifan lokalnya merupakan budaya yang dipengaruhi oleh agama Islam, sehingga dasar ajaran Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah melalui Muhammad saw. . dan beliau menjadi sosok yang membumikannya. Budaya Melayu bersumber dari potensi kreativitas yang diberikan Allah kepada manusia, maka Islam dengan budaya Melayu bergabung dalam penerapannya. Konteks ini menjelaskan bahwa antara ajaran Islam dan budaya Melayu sama-sama bertujuan untuk menuntun manusia dalam kehidupan yang terarah dan memperoleh kebahagiaan. Fenomena Islam dan budaya Melayu yang terintegrasi tersebut dapat dilihat dari pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang menjelma dalam tradisi tunjuk ajar Melayu. Tunjuk Ajar Melayu adalah petuah, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang disampaikan oleh orang Melayu. Tunjuk ajar ini bertujuan untuk membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah. Dengan kata lain, tunjuk ajar bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia sehingga manusia dapat hidup dengan selamat di dunia dan akhirat. Keberadaan tunjuk ajar diharapkan pula menjadi panduan bagi orang Melayu dalam menjalani kehidupan ini.

Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu sangat penting bagi orang Melayu karena kandungannya mencerminkan nilai-nilai luhur yang harus diaplikasi dalam pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter menjadi ruh dengan

tujuan utama dan mulia. Pendidikan memperhalus akhlak, dan mendidik jiwa. Kemudian keberhasilan proses pendidikan bisa diukur sejauhmana sistem akhlak mampu diimplementasikan secara baik dan permanen dalam diri orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Integrasi *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu dalam aktifitas pendidikan mengandung tujuan mentransfer nilai-nilai yang berkaitan dengan sosok suritauladan Muhammad Saw. . dalam budi pekerti yang mulia. Tunjuk Ajar Melayu menjadi alat yang membuat inovasi aktual kearifan lokal. Pemanfaatan Tunjuk Ajar Melayu memiliki arti yang amat strategis mengingat nilai-nilai itu sudah sedemikian lama terekam dalam memori kolektif masyarakat melayu dan secara emosional lebih dekat.

Nilai-nilai pendidikan dalam perspektif orang-orang melayu itu tertuang dalam rumusan normatif yang diistilahkan dengan “*Tunjuk Ajar Melayu*” yang biasanya disajikan dalam bahasa-bahasa puitis berupa pantun, syair dan gurindam yang penuh hikmah dan makna. Dikutip dari Tunjuk Ajar Melayu oleh Tenas Effendi, di antaranya:

1. Sifat malu:

Wahai ananda dengarlah petuah
Malulah engkau berbuat yang salah
Malu melanggar petuah amanah
Malu pula termakan sumpah²¹

2. Kasih sayang:

Wahai ananda intan dikarang
Hiduplah engkau berkasih sayang
Janganlah suka memusuhi orang
Sifat yang buruk hendaklah buang²²

3. Sifat tahu diri:

Wahai ananda dengarkan pesan
Tahu diri tanda beriman
Tahu periuk tempatnya makan

²¹Tenas Effendi, Ibid., 216.

²²Ibid., 230.

Tahu gelanggang tempat permainan²³

4. Sifat amanah:

Wahai ananda kekasih ibu

Amanah orang pelihara olehmu

Peganglah dengan sepenuh hatimu

Supaya hidup tak dapat malu²⁴

Konteks Tunjuk Ajar Melayu dipadukan dengan Gurindam karya Raja Ali Haji dalam pembentukan karakter anak. Di antara petuah dalam Gurindam tersebut adalah:

Pasal ketiga: “Apabila terpelihara mata, Sedikitlah cita-cita, Apabila terpelihara kuping, Kabar yang jahat tiadalah damping, Apabila terpelihara lidah, Niscaya dapat daripadanya faedah, Bersungguh-sungguhlah engkau memelihara tangan, Daripada segala berat dan ringan, Apabila perut terlalu penuh, Keluarlah fi’il yang tiada senonoh, Anggota tengah hendaklah ingat, Disitulah banyak orang yang hilang semangat, Hendaklah peliharakan kaki, Daripada berjalan yang membawa rugi.”

Pasal ketujuh: “Apabila banyak berkata-kata, Disitulah jalan masuk dusta, Apabila banyak berlebih-lebihan suka, Itulah tanda hampirkan duka, Apabila kita kurang siasat, Itulah tanda pekerjaan hendak sesat, Apabila anak tidak dilatih, Jika besar bapanya letih, Apabila banyak mencela (mencacat?) orang, Itulah tanda dirinya kurang, Apabila orang yang banyak tidur, Sia-sia sahajalah umur, Apabila mendengar akan khabar, Menerimanya itu hendaklah sabar, Apabila mendengar akan aduan, Membicarakannya itu hendaklah cemburuan, Apabila perkataan yang lemah lembut, Lekaslah segala orang mengikut, Apabila perkataan yang amat kasar, Lekaslah orang sekalian gusar, Apabila pekerjaan yang amat benar, Tidak boleh orang berbuat onar.”

Petuah dan pesan yang terdapat dalam tunjuk ajar dan Gurindam diselaraskan dengan perjalanan Muhammad saw. dalam *Sirah Nabawiyah*. Bait-bait pembentukan karakter anak diformulasi dengan aktivitas Rasulullah saw. mendidik generasi pertama Islam.

2.3 Hipotesis

²³Ibid., 348.

²⁴Ibid., 387.

Orang Melayu mempunyai panduan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang disebut dengan Tunjuk ajar. Substansi dari Tunjuk Ajar merupakan himpunan nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai budaya Melayu, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu dalam penelitian ini gabungan antara provinsi Riau dan provinsi Kepulauan Riau yang dulunya satu dengan slogan bumi lancang kuning. Daerah ini memiliki kearifan lokal yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan kaya metafora dalam pesan moral. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dirasakan lebih elok dan mendalam.

Pesan-pesan yang tersusun dengan kalimat-kaliamt yang indah terdapat sekitar 18 nilai-nilai asas yang terdapat dalam jati diri Melayu. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang islami, nilai adat-istiadat, nilai keterbukaan, nilai kemajemukan, nilai kesantunan, nilai bersangka baik, nilai bertimbang rasa, nilai amanah, nilai tahu diri, nilai berani dan tabah, nilai percaya diri, nilai malu, nilai memuliakan ilmu pengetahuan, nilai memanfaatkan waktu, nilai berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, nilai mencintai dan menjunjung bahasa sendiri, nilai musyawarah dan mufakat, dan nilai persebatian dan perpaduan.

Nilai-nilai asas ini diselaraskan dalam pendidikan karakter bagi anak-anak sebagai jati diri orang Melayu yang identuk dengan Islam, sehingga mengintegrasikannya dengan perjalanan manusia utama Muhammad saw. yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah menjadi aktual dan inovatif dalam membentuk generasi muda Melayu. Pendidikan karakter yang berbasiskan Tunjuk Ajar Melayu dengan Sirah Nabawiyah sebagai cermin utama dilakukan: Pertama, Pengintegrasian karakter Rasulullah dengan bait-bait Tunjuk Ajar Melayu. Kedua, Pengintegrasian misi utama Muhammad saw. dengan kearifan lokal Melayu yakni jati diri Melayu yang bertamaddunIslami.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu: segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi

yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data primer dan sekunder yang akan mendukung penelitian ini. Data tersebut dijadikan sebagai dasar pengembangan kajian Sirah Nabawiyah dan Tunjuk Ajar Melayu, serta analisis pembentukan karakter anak.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, khususnya data primer, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen-dokumen atau literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, khususnya buku Tunjuk Ajar Melayu, Gurindam Dua Belas, dan *Sirah Nabawiyah*.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

3.3.1 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “analisis isi” (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menemukan materi-materi yang berkenaan dengan karakter dalam *Sirah Nabawiyah* dan integrasinya dengan Tunjuk Ajar Melayu. Selanjutnya dihimpun dalam pembahasan pendidikan karakter anak dalam *Sirah Nabawiyah* dan Tunjuk Ajar Melayu.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, digunakan metode analisis data *kualitatif*, yaitu berupa teknik analisis deskriptif non-statistik. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data non-angka. Karena data dalam penelitian ini berupa data non-angka, maka analisis yang digunakan berupa analisis non-statistik dengan menggunakan metode induktif. Berpikir induktif merupakan metode berfikir yang

bertolak dari pemaparan data yang bersifat khusus, kemudian dianalisis untuk mendapatkan sebuah simpulan atau generalisasi.

Untuk melengkapi teknik yang telah disebutkan terdahulu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik deskriptif-analisis dan kritis. Deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran atau kesalahan dari suatu fakta atau pemikiran yang akan membuat suatu kepercayaan itu benar.²⁵ Sementara itu, analisis-kritis digunakan untuk melihat sisi-sisi mana analisis data dikembangkan secara seimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan objek yang diteliti.²⁶ Disamping menggunakan metode deskriptif-analisis dan kritis, penelitian ini juga menerapkan analisis eksplanatori (*explanatory analysis*), yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian adalah: *Pertama*, penulis melakukan kajian teoritis tentang karakter anak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam Sirah Nabawiyah; *Kedua*, penulis menghimpun studi bait-bait Tunjuk Ajar tentang karakter anak; *Ketiga*, penulis melakukan analisis untuk mendiskripsikannya dalam rangka konstruksi yang berdasarkan pada instrument, kompilasi realitas, dan realistik; *Keempat*, penulis menarik kesimpulan berdasarkan pada bahasan-bahasan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dikemukakan pada rumusan masalah.

²⁵. Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal.77

²⁶. *Ibid.*, hal. 13

BAB IV

NILAI-NILAI TUNJUK AJAR MELAYU RIAU DAN SIRAH NABAWIYAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Tunjuk ajar Melayu, khususnya Melayu Riau, sarat dengan berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan acuan dan bekal hidup, baik untuk kehidupan di dunia, maupun kehidupan di akhirat kelak. Apabila nilai-nilai dalam tunjuk ajar melayu dipelajari, dihayati, dipahami dan diamalkan oleh orang Melayu dengan sepenuh

hati, itu artinya orang melayu telah mengamalkan ajaran Islam karena nilai-nilai dalam tunjuk ajar melayu tersebut sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana yang telah digambarkan pada bagian pendahuluan tulisan ini, bahwa orang-orang Cina yang masuk Islam, orang tersebut dikatakan oleh kerabatnya telah masuk Melayu. Kemudian, apabila orang Melayu keluar dari agama Islam, tanggallah hak dan kewajibannya sebagai orang Melayu. Begitulah gambaran betapa menyatunya budaya dan orang-orang Melayu dengan Islam, terutama dengan budaya dan orang-orang Melayu Riau. Hal tersebut juga tergambar dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

Sebagai salah satu sumber data primer penelitian ini, buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy, memuat 29 macam nilai tunjuk ajar serta 10 macam petuah dan amanah. Dari sejumlah muatan nilai tersebut, sebagaimana yang sudah digambarkan pada bagian fokus penelitian ini, penulis membatasi pembahasan penelitian ini pada 5 macam nilai saja, yaitu *nilai akidah*, *nilai kejujuran (sifat sidik)*, *nilai amanah*, *nilai keilmuan*, dan *nilai birrul walidain*. Lima nilai inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini yang kemudian nilai-nilai tersebut akan dilihat keintegrasian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Sirah Nabawiah*, sebagaimana yang tergambar dalam judul penelitian ini. Keintegrasian nilai-nilai tersebut satu per satu akan di bahas pada bagian berikut ini.

1. Nilai Akidah

Menanamkan akidah dalam jiwa anak sangat penting, sebab sebagai landasan yang mengokohkan keimanan sudah dimulai dari semenjak ia lahir dengan mengazankan serta mengiqomahkan lalu diberi nama yang baik. Menumbuhkan akidah pada diri anak dengan mengokohkan karakter kepribadian yang berasaskan keimanan, tanpa karakter yang terpuji maka akidah tidak ada manfaatnya, begitu juga ibadah-ibadah, amal sholeh ketaatan kepada Allah tidak berguna tanpa karakter yang baik.

Nilai akidah yang sudah digariskan dalam realisasi karakter anak merupakan kewajiban bagi orang Islam untuk menumbuhkannya, tidak terkecuali juga bagi orang Melayu, yang identik dengan Islam. Identik dengan Islam, maksudnya, adat-resam dan budaya Melayu tersebut dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Agar orang-orang Melayu, khususnya Melayu Riau, mau dan taat untuk merealisasikan nilai-nilai keislaman tersebut, Tenas Effendy telah mengutarakan petuah dan nasihat-nasihatnya melalui karya besarnya yang diberi judul *Tunjuk Ajar Melayu*. Salah satu kandungan dari karya tersebut berbicara tentang nilai-nilai akidah. Syair-syair yang berisi tentang nilai-nilai tersebut berjumlah 34 bait. Namun, dari 34 bait syair tersebut terdapat 8 bait lebih memberikan penekanan pada penanaman atau pembentukan akidah (ranah afektif) dan selebihnya pada pengamalan. Bait-bait syair yang memberi penekanan pada pembentukan akidah tersebut dapat dilihat pada kutipan bagian berikut:

“wahai ananda dengarlah pesan
kuatkan hati teguhkan iman
jangan didengar bisikan setan
supaya dirimu diampuni tuhan

wahai ananda kekasih ibu
dalam beramal dalamkan ilmu
dalam beriman janganlah ragu
ridha Allah yang engkau rindu

wahai ananda kuntum negeri
membela agama janganlah leti
daripada murtad eloklah mati
itulah adat melayu sejati

wahai ananda timangan emak
di dalam Islam tempatmu tegak
sejari jangan engkau berganjak
hidup dan mati pantang diasak

wahai ananda timangan sayang

memeluk agama janganlah goyang
membela Islam jangan kepalang
esa hilang duanya terbilang

wahai ananda permainan bunda
janganlah engkau mabuk dunia
janganlah silau memandang harta
supaya hidupmu tidak menderiata

wahai ananda kuntum harapan
agama jangan dimudah-mudahkan
ingatlah selalu siksaan Tuhan
supaya kelak mendapat ampunan

wahai ananda harapan ibu
dalam beragama janganlah ragu
kokohkan iman perdalam ilmu
semoga Allah akan membantu”²⁷

Dari ungkapan bait-bait syair di atas, tampak jelas berisi tentang penanaman nilai-nilai akidah ataupun keimanan sebagai dasar pembentukan karakter anak. Akidah merupakan inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, hal ini telah disebutkan dalam surat Lukman [31]: 13, yang artinya sebagai berikut: “Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar’.”²⁸ Dari ayat tersebut, Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah Swt. dalam al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. . dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim.

Konteks penanaman akidah yang direalisasikan Rasulullah pada generasi sahabat tergambar dalam banyak sirah. Namun, salah satu yang penulis ambil adalah kisah yang berkaitan dengan sahabat Ibnu Abbas tentang

²⁷Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), hlm. 33 – 37.

²⁸Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 412.

bagaimana Rasulullah melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan nilai akidah.

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه كان خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لي وانا رديف خلفه يا غلام اني معلمك كلمات فاحفظهن احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده تجاهك وإذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله واعلم ان الأمة لو اجتمعوا على ان ينفعوك لم ينفعوك الا بشيء قد كتب الله لك ولو اجتمعوا على ان يضروك لم يضروك الا بشيء قد كتبه الله لك جفت الأقلام ووطيت الصحف²⁹

‘Dari Ibnu Abbas RA menjelaskan bahwasanya ia pernah duduk di belakang Nabi saw. lalu Rasulullah saw. bersabda kepadaku dan aku dibonceng belakangnya: “Wahai anak, sesungguhnya aku mengajarmu beberapa ungkapan hendaklah kamu menghafalnya; Jagalah Allah sungguh Allah akan menjagamu, Jagalah Allah sungguh kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu, dan apabila kamu meminta maka mintalah pada Allah, apabila kamu minta pertolongan maka mintalah pertolongan pada Allah, dan ketahuilah bahwa jikalau suatu kelompok umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu sungguh tidak akan mampu memberikanmu manfaat kecuali dengan suatu perkara yang memang Allah telah tentukan untukmu, dan jikalau suatu kelompok umat berkumpul untuk memberi bahaya pada kamu sungguh mereka tidak mampu membahayakanmu kecuali dengan suatu perkara yang memang Allah telah tentukannya untukmu, sungguh pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering”.

Karakter anak dengan landasan keimanan yang kokoh dari akidah yang menamcap dalam diri anak, tergambar pada sebuah sirah Nabawiyah tentang Rasulullah saw. . mengajarkan pada seorang anak yang bernama Abdullah ibn Abbas³⁰. Abdullah yang masih muda belia sebagai generasi dididik dan diajar Rasulullah saw. tentang pentingnya akidah dalam kehidupan seorang muslim yang sejati. Proses pembelajaran disampaikan Rasulullah saw. disaat anak tersebut dibencenginya atas kendaraan yang menjadi kemuliaan bersama seorang utusan Allah. Realitas ini dipertegas

²⁹ Yahya ibn Abdul Wahab, *Ma`rifah Asami Ardaf al-Nabi saw.*, Jilid. I (Bairut: al-Madinah Littauzi`, 1410H), hal. 25.

³⁰ Anak paman Rasulullah saw. yang lahir tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah, maka di saat Rasulullah saw. wafat Abdullah baru berumur 13 tahun. Lihat: Abdur Rahman Rafat al-Basya, *Shuwar Min Hayati al-Shahabah* (Bairut: Dar al-Nafais, 1992), hal. 174.

beliau dengan **فاحفظهن** (*Hendaklah kamu menghafalnya*) sebelumnya mengatakan **اني معلمك كلمات** (*Sesungguhnya aku mengajarmu beberapa ungkapan*). Lalu berjalanlah ungkapan itu dengan alur yang sederhana sebagai pengajaran untuk anak-anak muslim lainnya dari Rasulullah saw. sebagai teladan dalam pendidikan karakter yang terpuji berlandaskan pada akidah yang kuat.

Ungkapan-ungkapan itu menjadi konstruksi landasan pendidikan karakter anak yang berlandaskan pada akidah:

Pertama; احفظ الله يحفظك (*Jagalah Allah sungguh Allah akan menjagamu*)

Ungkapan “*Jagalah Allah*” mencakup komitmen dengan semua perintah Allah, menjauhi semua yang larang oleh Allah dan menghindar dari semua hudud.³¹ Prinsip ungkapan ini dalam pendidikan karakter anak berkaitan dengan mengenal Allah yang dimulai dari mencintai Allah. Bukti dari cinta pada Allah adalah mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Maka karakter anak yang diinginkan dari penanaman nilai-nilai akidah dalam bentuk melaksanakan semua syariat dan memperhatikan batasan-batasan sehingga tidak melampauinya.

Orang yang tidak menjaga Allah dengan cara tanpa mengamalkan perintah-Nya dan tanpa menjauhi larangan-Nya, maka tidak berhak mendapatkan penjagaan Allah, yakni pertolongan-Nya. Realitas akidah yang tertanam dalam jiwa menumbuhkan perilaku yang baik, sebab akidah tanpa perilaku baik adalah sia-sia, begitu juga melaksanakan perintah Allah sebagai buktinya adalah lahir karakter yang baik. Dalam menjauhkan semua larangan Allah akan mendapatkan manfaat dari perbuatan itu atas dirinya dan cermin dari akidah yang kuat.

Kedua; احفظ الله تجده تجاهك (*Jagalah Allah sungguh kamu akan mendapatkannya di hadapanmu*)

³¹ Mushtafa al-Bugha dan Mahyuddin Mistau, *al-Wafi Fi Syarah al-Arbai`in al-Nawawiyah* (Bairut: Dar Katib Wa Kuttub, 1993), hal. 133

Perintah untuk mentaati semua perintah Allah dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah merupakan bagian yang terpenting dalam realisasi merasa kehadiran Allah dalam kehidupan.³² Seorang anak yang dibina dan dilatih dalam pendekatan diri pada Allah akan senantiasa merasakan pengawasan Allah. Menjaga Allah dalam makna mengenal Allah menjadi bagian dari keyakinan dan amal.

Keyakinan dalam Iman kepada Allah bukan hanya membenarkan dengan yakin akan adanya Allah, mengakui ke-Esaan-Nya dan patuh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk mengikuti dan mencontoh sifat-sifat Allah menurut kadar kesanggupan manusia. Jika Allah bersifat kasih sayang, maka seorang anak manusia juga harus mengikutinya, demikian juga jika Allah bersifat mengetahui, sabar dan lainnya, maka seorang manusia berusaha mencontohnya sehingga hal itu wujud dari *“Mendapatkannya di hadapanmu”* yang disebut dengan ihsan.

Di samping itu, segala amal shalih yang dilakukan seorang anak manusia sebagai wujud dari *“Menjaga Allah”* akan memberi manfaat bagi pelakunya seperti disaat dalam kondisi sulit akan mendapat bantuan dari Allah, sedangkan perbuatan maksiat akan menyebabkan pelakunya mendapatkan kesempitan. Ini merupakan sebuah realitas dari sebuah ungkapan *“Kenalilah Allah dalam keadaan lapang, niscaya Ia akan mengenalmu dalam keadaan sulit”*.

Ketiga; إذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله
(Apabila kamu meminta maka mintalah pada Allah dan apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan pada Allah)

Meminta pada Allah dan memohon pertolongan pada Allah merupakan konsekwensi akidah yang benar bahwa seorang anak manusia tidak boleh menyandarkan persoalannya kepada selain Allah. Karakter yang muncul dari menyandarkan diri pada Allah menjadi kelaziman akan kebutuhan dan kita hanya boleh bergantung pada Allah.

³² Ibid.

Kalimat **استعن بالله** (*mintalah pada Allah*) dan **اسأل الله** (*mohonlah pertolongan pada Allah*) mengandung banyak esensial dalam hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan itu berdasarkan pada komitmen nilai-nilai spritual dimana manusia pada hakekatnya lemah tidak punya kemampuan. Oleh sebab itu, manusia harus tunduk kepada Allah dan melaksanakan ibadah pada-Nya.

Esensial penghambaan pada Allah dalam memohon pada-Nya berkorelasi dengan *amaliyah ubudiyah* kepada Allah dengan sepenuh hati. Kandungan *amaliyah ubudiyah* adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada Allah untuk mendapat kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Esensi doa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam banyak realitas ibadah, sehingga doa tidak semata untuk memohon pertolongan kepada Allah dan melepaskan diri dari kesulitan dan penderitaan saja. Untuk menggapai esensi doa tersebut, maka seseorang harus menyadari bahwa dirinya tidak mampu bersandar pada kekuatan anggota tubuhnya dan atau bersandar pada bantuan orang lain. Di sini kedudukan doa sebagai pengakuan akan posisi diri adalah lemah.³³

Meminta dan bergantung pada selain Allah akan dapat membawa kepada perbuatan syirik. Meyakini bahwa sesuatu atau hal-hal tertentu dapat mewujudkan keinginannya atau menjauhkannya dari marabahaya merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam akidah. Apalagi percaya pada jimat atau tangkal, berarti menganggap benda tertentu mempunyai kekuatan atau kemampuan luar biasa merupakan bagian dari perbuatan menyekutukan Allah.

ان الأمة لو اجتمعوا على ان ينفعوك لم ينفعوك الا بشيء قد كتب الله لك ولو اجتمعوا على ان يضروك لم يضروك الا بشيء قد كتبه الله (*Jikalau suatu kelompok umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu sungguh tidak akan mampu memberikanmu manfaat kecuali dengan suatu perkara yang memang Allah telah tentukan untukmu, dan jikalau suatu kelompok umat berkumpul untuk*

³³ M. Ridwan Hasbi, *Hadis-Hadis From Ibadah To Akhlak* (Pekanbaru: Asa Riau, 2017), hlm. 189.

memberi bahaya pada kamu sungguh mereka tidak mampu membahayakanmu kecuali dengan suatu perkara yang memang Allah telah tentukannya untukmu).

Persoalan akidah dalam ketentuan dan takdir Allah terhadap kemaslahatan dan atau bahaya yang akan ditimpakan oleh orang, baik secara individual atau kolektif pada diri orang lain sangat bergantung kepada ketentuan Allah. Keselamatan yang didapatkan seseorang merupakan ketentuan Allah, begitu juga dengan kebinasaan. Yang dapat dilakukan oleh seseorang adalah lari dari sebab-sebab kebinasaan menuju kepada sebab-sebab keselamatan.

Berkumpulnya orang secara kolektif yang sama-sama akan membuat orang lain binasa atau sama-sama bekerjasama untuk memberi sesuatu yang bermanfaat pada orang lain; tidak akan sampai apa yang diinginkan mereka jika Allah tidak berkehendak. Kehendak Allah di atas segala kehendak makhluk-Nya dan ini mengacu kepada keputusan Allah serta mengacu kepada ukuran atau ketentuan mengenai segala sesuatu dari Allah.

Pendidikan karakter dalam keyakinan dan keimanan berkaitan dengan wujud kemampuan manusia yang terbatas dan sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah. Kemampuan yang diberikan ini bagi manusia tidak boleh melampauinya dan ia tidak mampu melampauinya, kecuali ia menggunakan akal untuk menciptakan sebuah alat, tetapi akal pun mempunyai ukuran yang terbatas.

Pembentukan akidah bukan berarti hanya sekadar menanamkan keyakinan mengenai keberadaan Allah dalam hati anak. Akan tetapi, disamping meyakini keberadaan Allah dalam hati, tentunya perlu diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah Swt. serta sirah Nabi Muhammad saw.

Berkenaan dengan akidah dalam aspek pengamalan ajaran agama Islam, Tenas Effendy telah mengeluarkan petuah atau nasihat dalam bait-bait syairnya. Petuah tersebut disampaikan dalam bentuk nasehat orang tua

kepada anaknya. Nasihat dalam bentuk pengamalan ajaran agama tersebut tertuang dalam 24 bait syair, di antaranya sebagai berikut:

“wahai ananda tambatan hati
jauhkan sifat iri dan dengki
bekerjalah dengan bersungguh hati
itulah bekal hidup dan mati

wahai ananda cahaya rumah
dalam ibadah janganlah lengah
kerjakan suruh jauhkan tegah
supaya hidupmu beroleh berkah

wahai ananda payung sekaki
bersihkan niat lapangkan hati
jauhkan segala perbuatan keji
supaya hidupmu tidak terkeji

wahai ananda cahaya gemilang
ilmu di dada jangan di buang
jauhkan segala pantang larang
supaya hidupmu tidak terbuang

wahai ananda tambatan jiwa
jauhkan olehmu sifat aniaya
berbaik-baik sesama manusia
supaya kelak tidak cedera

wahai ananda pengobat dahaga
berbuat kebajikan jangan dihingga
terhadap maksiat engkau berjaga
supaya mengelak siksa neraka

wahai ananda tajuk mahkota
banyakkan amal sedikitkan kata
peliharalah mulut serta anggota
supaya menjauh aib dan nista

wahai ananda hendaklah ingat
hidup di dunia amatlah singkat
banyakkan amal serta ibadat
supaya selamat dunia akhirat

wahai ananda dengarlah madah
baikkan laku elokkan tingkah

banyakkan kerja yang berfaedah
supaya hidupmu beroleh berkah

wahai ananda buah hati bunda
berpegang teguhlah pada agama
beramallah engkau sehabis daya
supaya selamat dari neraka

wahai ananda ratna manikam
berpegang teguhlah kepada Islam
banyakkan amal siang dan malam
supaya hidupmu tidak tenggelam

wahai ananda mustika bunda
janganlah cuai dalam agama
kerjakan sembahyang tiang agama
supaya hidupmu selamat sempurna”³⁴

Pada bait-bait syair di atas dapat dilihat bahwa nasehat-nasehat mengenai ketakwaan dalam aspek pengamalan perintah Islam ini ada yang hanya bersifat anjuran dan larangan, seperti yang terlihat pada enam bait pertama, dan ada pula yang bersifat pengamalan secara psikomotorik, artinya, ibadah tersebut diaplikasikan dalam bentuk perbuatan atau gerak tubuh, seperti yang terlihat pada enam bait terakhir.

2. Nilai Kejuaran (Sifat Sidiq)

Jujur berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya. Kebalikan jujur itulah yang disebut dusta.

Kejujuran merupakan salah satu bagian yang teramat penting bagi kelangsungan hidup manusia, terutama di dalam kehidupan keluarga sebagai

³⁴Tenas Effendy, *Op.Cit.*, hlm. 33-37.

wadah awal dalam penanaman sifat jujur pada anak. Apabila setiap orang dalam anggota keluarga memiliki sifat jujur, akan tercipta kehidupan yang harmonis di dalam ruang lingkup keluarga. Apabila semua keluarga yang ada di suatu kampung atau negara memiliki sifat jujur, insya-Allah akan tercipta kehidupan aman, damai, dan sejahtera di negara tersebut.

Karakter jujur tidak bisa diajarkan melalui doktrin belaka melainkan melalui contoh dan keteladanan orang tua. Jika kedua orang tua sudah membiasakan diri sejak awal bersikap dan bertingkah laku jujur, anak akan menurutinya. Anak pada hakikatnya lebih cenderung meniru sikap dan karakter orangtua.

Tak bisa dipungkiri dan cukup beralasan mengapa lingkungan keluarga menjadi pilar utama dalam menanamkan karakter jujur pada anak. Alasannya cukup jelas karena sesungguhnya anak memulai kehidupannya dari lingkungan keluarga sebelum terjun ke lingkungan lain (sekolah dan masyarakat). Orang tua harus mengontrol perkembangan karakter jujur pada anak sejak dini. Intinya, kedua orangtua sangat berperan dalam pembentukan karakter jujur pada anak.

Pendidikan karakter anak ibarat filosofi bambu. Bambu bisa dibentuk dan diolah selagi masih kecil dan muda. Begitu pula dengan karakter anak. Anak yang sudah tertanam karakter jujur dari kecil setelah remaja dan dewasa nanti akan terbiasa jujur karena sifat jujur tersebut sudah melembaga dalam diri anak.

Karena begitu pentingnya keberadaan sifat jujur ini bagi manusia, tak terkecuali juga pada anak-anak, Tenas Effendi telah mengutarakan petuah dan nasihat-nasihat melalui syair-syair yang terhimpun dalam bukunya *Tunjuk Ajar Melayu*. Syair-syair yang brisi tentang nilai-nilai kejujuran dalam buku tersebut berjumlah 20 bait. Dari jumlah tersebut, terdapat 8 bait yang berkenaan dengan jujur dalam perkataan dan selebihnya berkenaan dengan jujur dalam perbuatan atau perilaku. Jujur dalam perkataan dapat dilihat pada kutipan bait syair berikut:

“wahai ananda sibiran tulang
jujur dan ikhlas wajib kau pegang
berkata lurus jangan bercabang
supaya hidupmu tiada terbuang

wahai ananda belaian sayang
sifat jujur janganlah lekang
berkata benar muka belakang
supaya hidupmu dikasihi orang

wahai ananda belahan jiwa
jujur dan ikhlas hendaklah bawa
berkata benar bermanis muka
supaya hidupmu tiada kecewa

wahai ananda peliharalah diri
perbuatan jahat engkau jauhi
berkata bohong jangan sekali
jujur dan ikhlas sebarang peri

wahai ananda jagalah mulut
jaukan sifat dengki dan belot
berkata jujur janganlah takut
kepada yang benar engkau mengikut

wahai ananda jangan takabur
rendahkan hati berkata jujur
banyakkan jaga daripada tidur
supaya hidupmu untung dan mujur”³⁵

Selain jujur dalam perkataan, bait-bait syair Tenas Effendy juga menekankan agar kita bersifat jujur dalam perbuatan, seperti yang terlihat pada kutipan bait syair berikut:

“wahai ananda mutu manikam
berlaku jujur luar dan dalam
berlaku lurus siang dan malam
supaya hidupmu tiada karam

wahai ananda peliharalah lidah
janganlah suka berkata salah
luruskan hati elokkan tingkah
jujur dan ikhlas jangan berubah

³⁵Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 262-264

wahai ananda elokkan perangai
 bekerja jangan memandai-mandai
 berlaku jujur janganlah lalai
 supaya kerja tak terbengkalai

wahai ananda luruskan akal
 carilah rizki secara halal
 jujur dan ikhlas jadikan modal
 supaya hidupmu mendapat bekal”³⁶

Sifat jujur yang ditanamkan bukan hanya jujur kepada orang tertentu, seperti pada orang tua, adik, kakak, atau teman, melainkan kepada semua orang, tanpa terkecuali, seperti yang terlihat pada kutipan syair berikut:

“wahai ananda janganlah bohong
 supaya kasih sambung menyambung
 berlaku jujur sama sekampung
 berbuat baik tolong menolong

wahai ananda luruskan niat
 taat setia kepada sahabat
 jujur dan ikhlas sesama ummat
 supaya hidupmu beroleh berkat”³⁷

3. Nilai Amanah

Ketika berbicara tentang amanah, sebagian orang berasumsi bahwa hal tersebut selalu dikaitkan dengan kekuasaan dan materi. Namun, sesungguhnya kata amanah tidak hanya terkait dengan urusan-urusan seperti itu. Secara syar’i, amanah merupakan suatu mandat atau tanggung jawab yang dititipkan kepada seseorang untuk menjalankannya dengan rasa tanggungjawab.

Amanah bukan hanya sesuatu yang menyangkut urusan material dan hal-hal yang bersifat fisik, melainkan juga hal-hal yang bersifat nonfisik. Yang bersifat fisik misalnya harta yang dititipkan kepada kita, anak yang kita miliki, anggota tubuh yang begitu sempurna, semuanya harus kita jaga dengan baik dan semata-mata kita gunakan di jalan Allah. Selanjutnya, amanah yang bersifat nonfisik, misalnya tugas dan kepercayaan yang diembankan kepada seorang pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, pesan yang dititipkan, menyimpan

³⁶Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 262-264

³⁷Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 262-264

rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, dan sebagainya, harus dijaga dengan baik. Apapun yang diberikan Allah Swt. merupakan amanah yang akan kita pertanggungjawabkan baik pada kehidupan di dunia, maupun diakhirat nanti.

Ragam amanah pada hakekatnya mencakup kewajiban syariah yang ditetapkan pada setiap muslim agar dijaga baik-baik, bahkan dianjurkan pada setiap Muslim untuk memohon pertolongan Allah agar dapat memeliharanya dengan sebaik mungkin. Amanah dapat berupa sesuatu titipan yang dipercayakan pada seseorang untuk dijaga baik-baik dan kemudian akan diserahkan kembali pada yang berhak menerimanya saat diminta.

Konteks amanah juga masuk dalam ranah menempatkan sesuatu pada tempatnya.³⁸ Antara lain, tidak menyerahkan atau mempercayakan kedudukan kecuali pada orang yang benar-benar mumpuni serta berhak. Termasuk makna amanah pula, jika seseorang tidak menyalahgunakan jabatan yang dipercayakan padanya untuk menarik keuntungan pribadi atau kepentingan golongannya.

Di antara sifat terpenting yang dimiliki Rasulullah saw. adalah sifat amanah, suatu sifat yang fenomenal bagi kaum jahiliah Makkah disematkan kepada diri beliau sebelum turun wahyu. Karakter yang tersemat sehingga terkenal dengan julukan al-Amin; orang yang amanah. Julukan yang kemudian populer dan sangat lekat di lidah masyarakat Makkah. Dengan julukan inilah semua orang, laki-laki ataupun perempuan, menyebut Nabi dengan penuh takzim dan penghormatan. Sifat yang utama sudah menjadi bagian yang terpola sehingga Rasulullah saw. menyabarkannya dalam bentuk mengajak untuk itu.

Dapat dilihat dalam sebuah kisah di sirah Nabawiyah tentang bagaimana Rasulullah saw. bersikap kepada Saraqah. Dalam sirah ini menjelaskan akan korelasi antara iman dan amanah, hubungan yang terjalin erat antara batin dan zhohir yang merupakan implementasi dalam kepribadian;

قال سراقه : لقد أتيت النبي صلى الله عليه وسلم بالجعرانة ، فدخلت في كتيبة الأنصار ، فجعلوا يقرعونني بكعوب الرماح ويقولون : إليك إليك ، ماذا تريد ؟ فما زلت أشق صغوفهم حتى عدوت قريبا من رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وهو على ناقته فرفعت يدي بالكتاب ، وقلت :

³⁸ Muhammad al-Ghazali, Ibid., hal. 50

يا رسول الله أنا سراقه بن مالك ، وهذا كتابك لي ، فقال عليه الصلاة والسلام : يوم وفاء وبر، ادنُ ، ماله "ألا لا إيمان لمن لا أمانة له ، ولا دين لمن لا عهد له " ، فأقبلت عليه ، وأعلنتُ إسلامي بين يديه ، ونلتُ من خيره ، وبره ، ولم يمضِ على لقاء سراقه بن مالك برسول الله غير زمن يسير حتى اختار الله نبيه إلى جواره³⁹

Saraqah berkata: Saya telah mendatangi Nabi SAW. . di Ji`ranah, lalu aku masuk dalam tenda kaum Anshor, kemudian mereka arahkan tombak padaku dan berkata: awas kamu awas kamu, apa yang kamu inginkan?, saya tidak dapat menembus barisan mereka sampai aku dekat dari Rasulullah saw. yang sedang berada di atas untanya, lalu aku angkat tanganku dengan sebuah kitab dan aku berkata: Wahai Rasulullah, saya adalah Saraqah ibn Malik dan ini kitabmu padaku. Maka Rasulullah saw. bersabda: *"Hari ini adalah hari penepatan janji dan kebaikan, turunkanlah, apa maunya ketahuilah bahwa tidak ada iman bagi yang tidak ada amanah baginya, dan tidak ada agama bagi yang tidak ada janji baginya"*. Maka aku peluk dia dan aku umumkan keislamanku di hadapannya dan aku menerima kebaikan dan kebajikannya. Dan tidak lama pertemuan Saraqah ibn Malik dengan Rasulullah saw. sampai Allah memilih Nabi-Nya untuk kembali kepangkuan-Nya.

Ungkapan yang diucapkan Rasulullah saw. pada seorang Saraqah yang pernah mau membunuhnya pada saat dalam perjalanan hijrah menuju Madinah, namun Allah menjaganya sehingga terlepas dari pembunuhan. Perjalanan waktu Saraqah mendapat hidayah untuk beriman disaat mendatangi Rasulullah saw. untuk mengembalikan sebuah kitab yang dititipkan padanya. Pada tataran kisah inilah Rasulullah saw. mengungkapkan satu statemen yang penting **لا إيمان لمن لا أمانة له ، ولا دين لمن لا عهد له** (*Tidak ada iman bagi yang tidak ada amanah baginya, dan tidak ada agama bagi yang tidak ada janji baginya*), yakni mengikat antara iman dengan amanah, antara agama dengan janji. Orang yang tidak menjaga amanah adalah orang yang tidak punya iman, begitu juga orang yang tidak menepati janji adalah orang yang tidak beragama.

Lawan dari amanah adalah khianat, sehingga orang yang memiliki sifat amanah, dapat memegang janji dengan baik. Apa yang telah dipercayakan orang lain kepadanya akan ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Ia tidak pernah berkhianat dan mengingkari janji. Sifat amanah dapat berlangsung dalam

³⁹ Muhammad Ratib, *Sirah Hamsina Shahabi* (Bairut: Dar al-Kutub, tt), hal. 257

lapangan yang sangat luas. Oleh karena itu, amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.

Kaitan antara iman dan amanah; tidak dapat dipisahkan sebab tiada iman pada orang yang tidak menunaikan amanah; dan tiada agama pada orang yang tidak menunaikan janji. Ruang lingkup amanah luas sekali, meliputi agama, kehormatan, harta, badan, nyawa, pengetahuan, ilmu, kekuasaan, wasiat, persaksian, pengadilan, pencatatan, penyampaian ucapan, rahasia, surat-surat, pendengaran, penglihatan dan sebagainya. Maka kalimat **لا إيمان** (*Tidak ada iman*) realisasi dari tidak sempurnanya iman seseorang yaitu **نفي الكمال دون** **الحقيقة** (*Menidakkan kesempurnaan iman bukan hakekat iman*)⁴⁰, sebab ditiadakan iman saat tidak melaksanakan amanah.

Kedudukan amanah dihadapan iman berupa substansi iman yang ada dalam diri seseorang adalah amanah, dimana ibarat jantung dengan badan yakni iman adalah jantung dan badan adalah amanah. Badan terdiri dari tujuh anggota tubuh yaitu mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan kemaluan, jika salah satu dari 7 anggota tubuh ini tidak berfungsi maka yang lain akan lemah, begitulah iman sehingga konteksnya membentuk sebuah karakter.⁴¹

Keterkaitan antara iman dengan amanah dapat ditelusuri dari akar kata yang sama “**امن - يؤمن**” yang berkembang dalam bentuk kata yang saling berhubungan berupa keimanan dan keamanan, sehingga wujudnya orang yang beriman akan memberi rasa aman dan memberi amanah serta menerimanya akan aman karena bersumber dari keimanan. Bila orang tidak menjalankan amanah berarti tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya.

Amanah senantiasa berkorelasi dengan keimanan yang pada diri manusia, sehingga pendidikan karakter amanah pada seorang anak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai iman. Nilai-nilai iman menjadi sangat urgen pada tataran

⁴⁰ Abu al-Hasan Ubaidillah ibn Muhammad Abdussalam, *Mir`ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, jilid. I (India: Idarah al-Buhuts al-Ilmiyah, 1984), hal. 105

⁴¹ Zainuddin Muhammad, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami` al-Shaghir*, jilid. VI (Mesir: al-Maktabah al-Tijariah al-Kubra, 1356 H), hal. 381

bahwa setiap manusia harus tunduk dan taat pada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Pendidikan karakter amanah yang diajarkan Rasulullah saw. dalam sebuah kisah dengan Saraqah di atas mencerminkan sikap yang mengeluarkan semua potensi dan kemampuan tubuh untuk mewujudkan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhkan dari hal-hal yang berbahaya.

Implementasi amanah dalam kehidupan membentuk karakter kepribadian, terutama penerapannya dalam dunia pendidikan. Anak-anak diasuh, dibina dan dibiasakan dalam kepribadian yang amanah tentu akan membentuk generasi yang baik. Hal ini dalam dunia Melayu sangat memperhatikan dengan nasehat dan petuah bagi pembentukan karakter amanah untuk anak-anak permata hati ayah ibunya. Dapat dilihat curahan petuah dan nasehat dari Tenas Effendy yang menyampaikan melalui bait-bait syair dalam bukunya *Tunjuk Ajar Melayu*. Salah satu kandungan buku tersebut berbicara tentang amanah. Syair-syair tersebut dipaparkan dalam bentuk nasehat orang tua kepada anaknya. Bait syair yang berbicara tentang penanaman nilai-nilai amanah dari orang tua kepada anakini berjumlah 17 bait. Beberapa bait dari syair tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

“wahai ananda intan permata
memelihara amanah wajib hukumnya
bulat hati tajamkan mata
supaya hidupmu orang percaya

wahai ananda kekasih ibu
amanah orang pelihara olehmu
peganglah dengan sepenuh hatimu
supaya hidup tak dapat malu

wahai ananda kekasih hati
petuah amanah engkau taati
membela amanah biarlah mati
supaya hidupmu ada berarti

wahai ananda intan terpilih
memegang amanah berhati bersih
niat yang kokoh jangan dialih
supaya hidupmu beramal saleh

wahai ananda buah hati ayah
menjaga amanah pantang menyerah
menghadapi cobaan hendaklah tabah
melawan musuh pantanglah goyah

wahai ananda dengarlah pesan
petuah amanah jangan abaikan
siang dan malam engkau amalkan
supaya hidupmu dirahmati Tuhan

wahai ananda peliharalah amanah
tunjuk ajarnya engkau telaah
ambil olehmu mana yang berfaedah
supaya hidupmu tidak menyalah”⁴²

Dari bait-bait syair diatas dapat dilihat bahwa konsep amanah yang dimaksud oleh Tenas Effendy pada dasarnya mengacu kepada makna amanah secara harfiah. Artinya, amanah yang dimaksud adalah amanah yang diembankan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang tertentu.

Bait demi bait pada kutipan syair di atas dapat dipahami bahwa memegang amanah hukumnya wajib, sebagaimana yang tertuang pada bait pertama di atas. Amanah hendaklah dijalankan dengan sepenuh hati, ikhlas, dengan hati yang bersih, bukan karena terpaksa, dan apapun ujian serta cobaan yang dihadapi dalam menjalankan amanah, bahkan bertaruh nyawa sekalipun, kita tetap harus tegar memegang amanah, sebagaimana yang tertuang pada bait kedua, ketiga, dan keempat. Memang tidak dapat dipungkri bahwa dalam menjalankan amanah, kita tidak akan luput dari cobaan dan kendala, namun kita harus tetap tabah dan tidak boleh menyerah, sebagaimana yang tertuang pada bait sebagaimana yang terlihat pada bait kelima. Memegang amanah tidak boleh mengenal waktu. Artinya, kapan dan dalam kondisi apapun kita harus selalu amanah, sebagaimana yang tertuang dalam bait keenam. Selanjutnya amanah yang kita amalkan tentulah tidak semua amanah. Kita juga harus mampu memilah dan memilih amanah yang akan kita amalkan. Maksudnya, amanah yang akan mendatangkan kemudharatan, baik bagi kita, maupun mudarat bagi orang lain tentu tidak boleh kita amalkan. Kita hanya

⁴²Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 350-352

wajib mengamalkan amanah yang akan mendatangkan kemaslahatan untuk semua umat, sebagaimana yang tertuang dalam bait terakhir.

Wujud sikap amanah juga berkaitan dengan sesama manusia diantaranya mengembalikan titipan kepada yang mempunyainya, tidak menipu dan berlaku curang, menjaga rahasia dan semisalnya yang merupakan kewajiban terhadap keluarga, kerabat dan manusia secara keseluruhan. Termasuk pada jenis amanah ini adalah pemimpin berlaku adil terhadap masyarakatnya, ulama berlaku adil terhadap orang-orang awam dengan memberi petunjuk kepada mereka untuk memiliki i'tikad yang benar, memberi motivasi untuk beramal yang memberi manfaat kepada mereka di dunia dan akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menyuruh berusaha yang halal serta memberikan nasihat-nasihat yang dapat memperkokoh keimanan agar terhindar dari segala kejelekan dan dosa serta mencintai kebenaran dan kebaikan. Amanah dalam katagori ini juga adalah seorang suami berlaku adil terhadap istrinya berupa salah satu pihak pasangan suami-istri tidak menyebarkan rahasia pasangannya, terutama rahasia yang bersifat khusus yaitu hubungan suami istri.

4. Nilai Keilmuan

Ajaran Islam mendudukan ilmu pengetahuan sebagai bagian yang terpenting dan tidak dapat dipisahkan dalam merefleksikannya, dalam ini dalam dilihat dari wahyu pertama yang turun adalah perintah untuk membaca yaitu memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dalam rangka mendapatkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Realitas wahyu pertama "*Iqra*"⁴³ mendorong kepada kemampuan akal seorang manusia dalam kehidupannya secara umum untuk berpikir terhadap ayat-ayat Allah baik yang tertulis ataupun yang terhampar di alam semesta. Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari perkembangan kehidupan yang berlandaskan pada ajaran Islam sehingga dilarang taklid buta kepada adat istiadat dan pemikiran-pemikiran yang tidak benar, maka tuntutan itu berupa keharusan belajar dan menuntut ilmu.

⁴³ QS al-Alaq: 1

Kedudukan ilmu pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam mencakup banyaknya ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal, pikiran dan pemahaman. Di samping itu, Allah mendudukan orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi akalnyanya pada tataran rendah dan meninggikan derajat orang yang berilmu dibandingkan orang-orang yang bodoh.

Oleh sebab itu, manusia diharuskan menuntut ilmu. Dengan ilmunya, manusia mampu mengolah alam untuk kesejahteraan sesama manusia dan sesama makhluk Allah. Melalui firman-Nya, Allah menegaskan bahwa Ia meninggikan derajat orang-orang berilmu.

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات⁴⁴

‘Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu’

Begitu juga Rasulullah saw. mengungkapkan akan derajat orang yang berilmu:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين ويلهمه رشده⁴⁵

‘Siapa yang dikehendaki Allah dengan kebajikan, maka dia akan diberi pemahaman yang dalam tentang agama dan diberi ilham kecerdasannya.’

Konteks sirah Nabawiyah dapat menjadi sebuah acuan dalam hubungan antara ilmu pengetahuan dengan Islam yang terikat kuat sehingga mendorong Nabi Muhammad saw. melakukan terobosan dalam mempersiapkan generasi Islam untuk berkembang dengan ilmu pengetahuan. Hal itu tampak dengan jelas bagaimana Rasulullah saw. mengambil ide yang gemilang tentang tawaran tebusan dan pengajaran tulis baca bagi generasi muda Islam yang dijadikan tebusan bagi yang tidak punya harta dari tawanan perang Badar. Perang Badar merupakan perang pertama dalam sejarah Islam, dimana pasukan Muslim yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari pasukan kafir Qurais dapat memenang

⁴⁴Q.S. al-Mujadalah [58]: 11.

⁴⁵Hadis dari Muawiyah, H.R. *Muttafaq ‘alayh*.

pertempuran. Kemenangan ini cukup gemilang sehingga dapat menawan beberapa orang pasukan musuh, dan dalam menanganinya terjadi perdebatan antara umat Islam, di antara pendapat yang diambil Rasulullah saw. adalah pendapat Abu Bakar.

إن الإسلام دائما يدعو إلى العلم، ويظهر هذا الاهتمام جليا في غزوة بدر عندما شرع المسلمون في قبول فداء الأسارى مقابل أربعة أو ثلاثة آلاف درهم، ومن لم يكن عنده مال من الأسرى وكان يحسن القراءة والكتابة دفع إليه الرسول - صلى الله عليه وسلم - عشرة من غلمان المدينة يعلمهم الكتابة، فإذا أجادوها تم إطلاق سببي هذا الأسير، وكان ممن تعلم الكتابة بهذه الطريقة: زيد بن ثابت رضي الله عنه⁴⁶

‘Sesungguhnya Islam senantiasa mengajak pada ilmu pengetahuan dan tampak perhatian secara jelas pada perang Badar, di saat disyariatkan bagi kaum Muslimin menerima tebusan dari para tawanan sekitar 4000 atau 3000 dirham, dan barang siapa di antara tawanan yang tidak memiliki harta sedangkan baik tulis baca diberikan Rasulullah saw. padanya 10 anak kota Madinah untuk diajarkan mereka tulis baca, maka bila mereka mendapatkannya lalu bebas sebagai tawanan, dan yang termasuk dalam belajar tulis baca dengan jalur ini adalah Zaid ibn Tsabit RA.’

Konotasi ilmu pengetahuan dalam tebusan tawanan adalah mengajarkan tulis baca bagi anak-anak kota madinah **ومن لم يكن عنده مال من الأسرى وكان يحسن القراءة والكتابة دفع إليه الرسول - صلى الله عليه وسلم - عشرة من غلمان المدينة يعلمهم الكتابة** ‘Barang siapa di antara tawanan yang tidak memiliki harta, namun baik tulis bacanya, diberikan Rasulullah saw. padanya 10 anak kota Madinah untuk diajarkan mereka tulis baca’.

Proses pembelajaran dimulai dari pandai membaca dan menulis. Kegiatan ini bertujuan mempersiapkan generasi muda Islam yang cerdas dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Tulis baca merupakan realisasi dari wahyu pertama turun, sehingga karakter fathonah yang diinginkan agar setiap muslim bersikap rajin, otak

⁴⁶ Amir ibn Muhammad al-Madary, *ghazwah al-Badr al-Kubra Durus wa `Ibar*, jilid. 1 (Yaman: Maktabah Khalid ibn Walid, 1999), hal. 60.

senantiasa terasah sehingga menjadi cerdas. Orang yang cerdas mampu menyelesaikan masalah yang timbul, baik itu masalah diri sendiri maupun masalah yang dihadapi orang lain.

Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai cara pandang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti. Tuntutan awal bagi umat Islam yang diwakilkan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu diturunkannya wahyu pertama yang langsung di suruh belajar. Begitu juga Allah bersumpah dengan salah satu sarana ilmu pengetahuan yakni *qalam* “*Nun Walqalam wa Yasthurun*”⁴⁷ sehingga menunjukkan akan persoalan yang besar tentang perhatian Islam dalam ilmu pengetahuan.⁴⁸ Konteks ini mempunyai arahan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan menulis dan membaca. Dengan membaca mendapatkan ribuan informasi, sehingga bisa dikembangkan dan ditulis kembali sebagai warisan bagi generasi penerus.

Berdasarkan realitas antara terobosan tulis baca yang dijadikan salah satu sebagai tebusan dan karakter fathonah dalam tuntunan untuk menuntut ilmu pengetahuan, di rujuk kepada al-Quran yang sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Quran yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memperhatikan segala ciptaan Allah Swt. Sehingga memberi apresiasi yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu.

Dalam Tujuk Ajar Melayu karya Tenas Efendi, juga memberi perhatian kepada belajar atau menuntut ilmu. Tunjuk Ajar Tenas Efendi merupakan pendalaman dan perluasan dari karya-karya Raja Ali Haji. Pada mukadimah dalam karya Raja Ali Haji yang berjudul *Samrah alMuhimmah*, dikemukakan tentang pentingnya ilmu, karena ilmu berkaitan dengan kualitas diri manusia.

Dalam hal ini, Raja Ali Haji menegaskan bahwa Manusia bisa menuntut ilmu karena mereka dikaruniai akal oleh Allah

⁴⁷ QS al-Qalam: 1

⁴⁸ Jum`ah Amin Abdul Aziz, *Fahm al-Islam Fi Zilal al-Ushul al-`Isyirin* (Iskandariah: Dar al-Da`wah, 1990), hal. 161

Swt. Akal lah yang membedakan manusia dengan binatang. Selain akal, tidak ada perbedaan antara manusia dengan binatang. Manusia dan binatang sama-sama memiliki daging, darah, tulang. Sama-sama bisa mendengar, memiliki hawa-nafsu, makan, minum, tidur dan lain-lain. Bahkan, diantara binatang ada yang lebih kuat daripada manusia, seperti gajah, harimau dan binatang kuat lainnya, namun mereka tidak ada akal untuk menuntut ilmu. Dengan akalnya, manusia mampu menangkap dan menaklukkan hewan yang fisiknya lebih besar, lebih kuat dan buas. Ia memberi contoh orang-orang yang yang dilebihkan ilmu oleh Allah, seperti: *anbiya'*, *awliya'* dan *'ulama*.⁴⁹

Berkaitan dengan pentingnya ilmu, Tenas Efendi mengemukakan syairnya dalam Tunjuk Ajar Melayu sebagai berikut:

Wahai anak dengarlah madah
Menuntut ilmu janganlah lengah
Supaya kelak hidup tak susah
Kepada allah memohonkan berkah

Wahai anak keasih ayah
Cari olehmu ilmu berfaedah
Supaya tua hidup semenggah
Kapada allah engkau berserah

Wahai ananda cahaya mata
Ilmu di tuntutan menjadi pelita
Supaya menjauh gelap gulita
Semoga kelak kehidupan bahagia

Wahai ananda harapan bunda
Tuntutlah ilmu selagi muda
Carilah guru dimana saja
Supaya hidupmu tiada sia-sia

⁴⁹Raja Ali Haji, *S|amrat*, hlm. 6-7

Wahai ananda ingatlah pesan
Menuntut ilmu kanganlah segan
Ilmu yang ada engkau amalkan
Supaya hidupmu tiada bentan

Wahai ananda ingatlah manat
Cari olehmu ilmu bermanfaat
Jangan di kira jauh dan dekat
Supaya kelak hidup selamat

Wahai ananda peganglah amanah
Carilah ilmu yang tidak menyalah
Serahkan dirimu kepada allah
Semoga engkau beroleh berkah

Wahai ananda tambatan jiwa
Carilah ilmu yang bermakna
Amalakan olehmu sehabis daya
Supaya hidupmu tak teraniaya

Wahai ananda peganglah petuah
Tuntutlah ilmu mengandung hikmah
Semoga hidupmu di ridhoi allah
Dunia akhirat beroleh sakinah

Wahai ananda ibu berpesan
Menuntut ilmu jangan lalaikan
Supaya tidak menyesal di hari kemudian
Semoga engkau di berkahi tuhan

Wahai ananda dengarlah pesam
Menuntut ilmu engkau utamakan
Banyaklah amal kuatkan iman
Supaya dirimu di kasihi tuhan

Wahai ananda seri permata
Tuntutlah ilmu di desa di kota
Menfaatnya besar tiada terhingga
Dunia akhirat dirimu terprlihara

Wahai ananda tambatan kalbu
Bertuah hidup karena berilmu
Berbuat baik janganlah jemu
Supaya selamat hidup matimu

Wahai anada cahaya rumah
Menuntut ilmu tahan bersusah
Menghadapi cobaan kehendak tabah
Supaya kelak hidupmu menakah

Wahai ananda tajuk mahkota
Nyaringkan telinga tajamkan mata
Tuntutlah ilmu isilah dada
Supaya jadi orang berguna

Wahai ananda harapan bangsa
Hidupmu jangan membuang masa
Carilah ilmu dengan periska
Supaya hidupmu tidak binasa

Wahai ananda tiang negeri
Tunjuk dan ajar engkau taati
Menuntut ilmu pantang berhenti
Supaya tidak menyesal nanti

Wahai ananda kesayangan ayah
Perihala laku elokmu tingkah
Tuntutlah ilmu walopun susah
Supaya kelak mendapat berkah

Wahai ananda cincin permata
Terhadap ilmu hendaklah cinta
Tunjuk dan ajar jadikan mahkota
Supaya hidupmu tiada leta

Wahai ananda dengarlah dengarlah pengajar
Kokoh dan tekun dalam bekerja
Menghadapi cobaan hendaklah sabar
Supaya menjauh kufur dan mungkar

Wahai ananda dengarlah amanah
 Mengamalkan ilmu jangan menyerah
 Supaya engkau beroleh faedah
 Amanah salah membawa rahmah

Wahai ananda ibu berpesan
 Ilmu di tuntutan engkau amalkan
 Mohon ampun kepada tuhan
 Supaya tidak tersesat di jalan

Syair tentang ilmu yang dikemukakan Tenas Efendi di atas terlihat jelas sangat dipengaruhi oleh syair Raja Ali Haji tentang ilmu dalam kitabnya *Samrah al-Muhimmah*. Raja Ali Haji mengemukakan syair tentang ilmu sebagai berikut:

Tiap-tiap tempat dihantarkan guru
 sembahyang mengaji dibaharu-baharu
 muliakan orang jangan dikaru
 pekerjaan syariat jangan keliru.⁵⁰

Ajar yang baik diajarkan
 halal dan haram dikabarkan
 murka Allah ditakutkan
 balasan syurga dinyatakan⁵¹

Syair di atas menggambarkan bahwa tujuan menuntut ilmu agar tidak keliru dalam melakukan amal, baik untuk urusan dunia, maupun untuk akhirat. Ilmu juga mengantarkan seseorang agar berakhlak. Menuntut ilmu merupakan salah satu hal yang utama dalam Islam, dimana menuntut ilmu sebagai bagian dari kegiatan ibadah. Menuntut ilmu juga sejatinya menjadi pembeda antara seorang yang berilmu dengan seorang yang bodoh. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap insan. Kewajiban ini tiada hentinya, karena mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Artinya, kewajiban menuntut ilmu itu sepanjang hayat. Selama kita masih menghembuskan napas dan jantung masih berdetak tetap harus mencari ilmu.

⁵⁰Raja Ali Haji, *Samrat*, hlm. 6-7

⁵¹*Ibid.*, bait ke-56.

Dengan demikian, ada korelasi yang erat antara ilmu dengan perilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji sebagai berikut: "...Jika tiada dengan ilmu, dengan apa hendak menghukumkan segala manusia dan bagaimana boleh mengetahui benar salahnya orang yang berdakwa itu...".⁵² Nasihat ini penekanannya pada pentingnya ilmu bagi pemimpin atau orang yang diamanahkan sebagai pemberi kebijakan, agar kebijakannya memberikan keadilan, ketenangan dan kebahagiaan bagi masyarakat. Sebagaimana syair-syairnya sebagai berikut:

Ilmu itu besar faedahnya
 membezakan hak dengan batalnya
 mengetahui rakyat benar salahnya
 Supaya dihukumkan dengan adilnya.⁵³

Jika ilmu tidak diindah
 sebab anaknda capek permudah
 rakyat datang membawa gundah
 anaknda tercengang tunduk tengadah.⁵⁴

Hendak mehukumkan tiada tahu
 hendak diam hati tak mau
 berpeluk tubuh tangan ke bahu
 mengeluh mengucap mengata Allahu.⁵⁵

Menuntut ilmu janganlah segan
 Ilmu yang benar jangan yang bukan
 Yaitu ilmu yang kebajikan
 di dalam kitab sudah disebutkan⁵⁶

Segala perbuatan dengan ilmu
 maka kebajikan boleh bertemu
 jika sebarang-barang diramu
 akhirnya anaknda jatuh tersemu⁵⁷

⁵²*Ibid.*, hlm. 11.

⁵³*Ibid.*, bait ke-8.

⁵⁴*Ibid.*, bait ke-9.

⁵⁵*Ibid.*, bait ke-10.

⁵⁶*Ibid.*, bait ke-5.

⁵⁷*Ibid.*, bait ke-7.

Berkaitan dengan menuntut ilmu, setiap orang mengalami tahapan perkembangan, sehingga akhirnya mampu menyerap ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kohlberg bahwa ada empat tingkat pertumbuhan manusia, yaitu tingkat pramoral, tingkat prakonvensional, tingkat konvensional dan tingkat pascakonvensional atau tingkat berprinsip.⁵⁸ Pada tingkat pramoral dan tingkat prakonvensional anak perlu dididik untuk mencintai ilmu, sehingga pada masa konvensional ia sudah siap menampung berbagai macam ilmu untuk perkembangan dirinya, dan pada masa pascakonvensional anak sudah mampu mengembangkan dan mentrasfer ilmu-ilmunya kepada orang lain. Adapun Zakiah Daradjat membagi masa perkembangan seseorang sebagai berikut: masa kanak-kanak, masa anak-anak masa sekolah, masa remaja (*adolesensi*).⁵⁹ Masa yang emas anak untuk menanamkan cinta kepada ilmu ada pada masa kanak-kanak, setelah itu masa sekolah yang juga harus dalam bimbingan dan perhatian orang tua, guru dan orang dewasa di sekitar anak. Dengan suasana belajar yang sehat, maka pada *adolesensi* anak akan tumbuh menjadi orang yang mencintai ilmu dan senang mentrasfer ilmunya.

Pendidikan karakter tersebut tidak dapat dipisahkan dari sang suri teladan umat Islam yaitu Rasulullah Saw. . dengan salah satu sifat wajibnya adalah fathonah. Istilah fathonah bagaikan pemahaman yang bertolak belakang dengan bodoh (**الفطنة كالفهم** **والفطنة ضد الغباوة**).⁶⁰ Seorang yang disifatkan dengan fathonah mempunyai daya pemahaman dan kemampuan untuk berpikir. Tuntutan untuk

⁵⁸K. Bertens, *Etika*, hlm. 80-87.

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1990), hlm. 99-103. Lihat juga, Soepartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan psiko-pedagogis terhadap generasi muda* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 22-46. Jamal Abdul Rahman, *Athfal al-Muslimin, kaifa Rabbahum al-Nabiyy al-Amin*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan ubaidi, Lc., *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Bait al-Salam, 2005), hlm. 100-279.

⁶⁰ Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid. 13 (Bairut: Dar Shadir, 1993), hal. 323

memiliki sifat fathonah bagi generasi muda Islam berlandaskan pada Rasulullah saw. yang mempunyai sifat fathonah. Fathonah dalam makna kecerdasan yang ada dalam diri Rasulullah mempunyai kategori yang khusus, yaitu suatu perpaduan dari kekuatan penalaran, kemampuan inteligensia, penilaian yang sehat, dan kebijaksanaan yang berada pada tataran diatas kemampuan manusia. Esensi fathonah pada sifat Rasulullah saw. mencakup semua dan memadukan semua kemampuan manusia, baik dari hati, jiwa, maupun pikiran.

Konteks fathonah dalam ilmu pengetahuan sebagai sebuah karakter yang ditanamkan pada diri anak-anak adalah memahami bahwa Islam bukan saja mendudukkan apa yang wajib dikerjakan dan apa yang dilarang, tetapi juga membahas apa yang yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara untuk mengetahui.

Karakter sifat fathonah dalam tuntutananya mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh Allah untuk mencapai hidup yang berkualitas. Potensi paling berharga dan termahal yang hanya diberikan pada manusia adalah akal, sehingga Allah memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya.

5. *Birr al-Walidain* (Berbakti kepada kedua Orang tua)

Berbakti kepada orang tua merupakan perintah utama ajaran Islam. Ada beberapa firman Allah Swt. dalam al-Qur'an tentang berbakti kepada kedua orangtua, antara lain: surah al-Nisa [4]: 36, yang terjemahannya sebagai berikut:

“... Berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak...”

Surah al-Isra' [17]:23, yang terjemahannya sebagai berikut:

“... Hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Surah Luman [31]: 15, yang terjemahannya sebagai berikut:

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...”

Sedemikian pentingnya berbakti kepada orangtua, maka hukumnya jelas bahwa bagi anak yang tidak berbakti kepada kedua orangtuanya ia telah melakukan dosa besar.

Tunjuk Ajar Melayu banyak pula mengungkapkan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua. Nilai-nilai berbakti kepada kedua orangtua pada Tunjuk Ajar Melayu merupakan implementasi dari ajaran Islam yang memberi penekanan penting berbakti kepada kedua orangtua. Sebagaimana dikemukakan dalam syair sebagai berikut:

Wahai anak kekasih bunda
 Jangan durhaka kepada ibu bapa
 Tunjuk ajarnya janganlah lupa
 Supaya hidup aman sentosa

Wahai ananda dengarlah peri
 Ibu dan bapa engkan kasihi
 Jangan sesekali membesarkan diri
 Supaya hidup di beri ilahi

Wahai ananda dengarlah madah
 Ibu dan bapa jangan di sanggah
 Dosanya besar azab terdedah
 Dunia akhirat mendapat susah

Wahai ananda dengarlah pesan
Ibu dan bapa jangan disakitkan
Balanya besar bukan buatan
Kutukanya turun zaman berzaman

Wahai ananda ingatlah manat
Kepada ibu bapa hendaklah khidmat
Jangan sesekali engkau khianat
Supaya hidupmu tidak terlaknat

Wahai ananda kekasih ibu
Pada ibu jangan terlalu
Bela pelihara setiap waktu
Supaya engkau tak dapat malu

Wahai ananda cahaya mata
Taat setia ke ibu bapa
Jangan sekali engkau durhaka
Supaya jauh siska neraka

Wahai ananda intan terpilih
Pada orangtua jangan berdalih
Taat selalu jangan beralih
Supaya hidupmu tidak tersisih

Wahai ananda harapan bunda
Jangan di aniaya ibu dan bapa
Banyakkan taat serta setia
Disanalah jalan masuk kesurga

Wahai ananda sibiran tulang
Ibu di kasihi ayah di sayang
Supaya hidupmu tidak terbuang
Jikalau mati kuburanmu tenang

Wahai ananda intan mustika
Peganglah teguh amanah bunda
Kepada orangtua jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka

Wahai ananda intan dikarang
 Memelihara ibu bapa janganlah kurang
 Jaga hatinya supaya tenang
 Allah berikan jalan yang terang

Wahai ananda tambatan jiwa
 Pelihara olehmu ayah dan bunda
 Supaya hidup peroleh pahala
 Sesudah mati jiwa sentosa

Wahai ananda muda remaja
 Ibu dan bapa jadikan raja
 Balas budinya sekuat daya
 Supaya engkau hidup bahagia

Wahai anak muda budiman
 Ibu bapa engkau peliharakan
 Berlaku baik berkata sopan
 Supaya dosamu diampuni tuhan

Wahai ananda muda bestari
 Ibu dan bapa engkau hormati
 Jangan sekali engkau sakiti
 Supaya hidupmu allah berkahi

Untaian syair-syair indah berkaitan dengan berbakti kepada kedua orangtua dalam Tunjuk Ajar Melayu tersebut sebagai salah satu ungkapan nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Berkaitan dengan berbakti kepada kedua orangtua, dalam suatu riwayat yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Abdullah bin mas'ud *radhiyallahu 'anhu* pernah bertanya kepada Rasulullah tentang perbuatan apa yang paling disenangi oleh Allah. Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orangtua." Lalu Abdullah bertanya kembali, "kemudian apalagi ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Berdasarkan Hadis ini dapat diketahui bahwa berbakti kepada orangtua lebih tinggi nilainya daripada *jihad fi sabil-Allah*. Kedua amalan tersebut sama-sama diberikan surga oleh Allah Swt. Sebaliknya, jika durhaka kepada kedua orangtua, maka kesengsaraan dan neraka menjadi tempat di akhirat

kelak. Berkaitan dengan nilai berbakti kepada kedua orangtua, dikemukakan dalam syair Tunjuk Ajar Melayu sebagai berikut:

Wahai ananda muda pilihan
Ibu dan bapak engkau muliakan
Jangan sekali engkau hinakan
Doanya kabul di sisi tuhan

Wahai ananda muda dan bijak
Tulus dan ikhlas ke ibu bapak
Pahit dan manis jangan mengelak
Anyir dan busuk janganlah muak

Wahai ananda muda belia
Kepada ibu bapa jangan aniaya
Dosanya besar tidak terhingga
Siksa menanti neraka menganga.

Syair di atas menggambarkan tentang bakti anak kepada ibu bapaknya yang sudah sepuh. Terkadang, di usianya yang sudah sepuh, orang tua berbalik menjadi seperti anak-anak. Tenaga mereka sudah tidak sekuat di usia muda, ingatan mereka sudah tidak sekuat di usia sekolah, bahkan ada juga orang tua yang mengalami sakit parah di usia tuanya. Dalam kondisi seperti ini, harapan orang tua hanya bertumpu kepada perhatian anak-anaknya dan keluarga dekatnya. Oleh sebab itu, anak wajib berbakti kepada orang tuanya, memperhatikan dan melayani orang tuanya dengan sabar, sebagaimana sabarnya orang tua ketika mengasuh anaknya tatkala masih kecil .

Hadis lain yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua misalnya Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "تجهّزوا إلى هذه القرية الظالم أهلها فإن الله فاتحها عليكم إن شاء الله"

— يعني خبير — ولا يخرجنَّ معي مُصِيب ولا مُضجِيف،
 فانطلق أبو هريرة رضي الله عنه إلى أمه فقال: جَهِّزيني
 فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد أمر بالجهاد
 للغزو. فقالت: تنطلق، وقد علمت ما أدخل إلا وأنت معي؟
 قال: ما كنت لأتخلف عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
 فأخرجت ثديها فناشدته بما رضع من لبنها، فأنت رسول
 الله صلى الله عليه وسلم سرّاً فأخبرته فقال: "انطلقني
 فقد كُفيت". فجاء أبو هريرة فأعرض عنه رسول الله صلى
 الله عليه وسلم فقال يا رسول الله أرى أعراضك عني لا
 أرى ذلك إلا لشيء بلغك، قال: "أنت الذي تناشدك أمك
 وأخرجت ثديها تناشدك بما رضعت من لبنها أبحسب أحدكم
 إذا كان عند أبويه أو أحدهما أنه ليس في سبيل الله؟ بل هو
 في سبيل الله إذا برَّهما وأدَّى حقَّهما"، فقال أبو هريرة:
⁶¹لقد مكثت بعد ذلك سنتين ما أغزو حتى ماتت

Rasulullah saw. bersabda: “Persiapkanlah diri kalian untuk (memerangi) negeri ini yang penduduknya zhalim, maka sesungguhnya Allah akan membukanya untuk in syaa Allah-Khaibar-dan tidak keluar bersama saya orang yang susah dan sakit”, kemudian Abu Hurairah r.a. menjumpai ibunya lalu berkata: “*Persiapkanlah untuk saya sesungguhnya Rasulullah saw. telah memerintahkan jihad perang*”, maka ibunya berkata: “Pergi dan aku telah mengetahui sesuatu yang masuk kecuali kamu bersamaku?”, berkata Abu Hurairah: “Sungguh aku tidak akan menolak perintah Rasulullah saw.” lalu ibunya mengeluarkan payudaranya sambil bersuara tentang bahwa ia telah menyusuinya. Sehingga ia mendatangi Rasulullah saw. secara sembunyi-sembunyi lalu mengabarkan, maka Rasulullah berkata: “Pergilah sungguh itu sudah cukup”. Kemudian Abu Hurairah datang maka Rasulullah saw. menolaknya, lantas Abu Hurairah berkata: “Wahai Rasulullah, aku melihat engkau menolakku dan akau tidak pernah melihat demikian itu kecuali sesuatu yang sampai padamu”, Rasulullah bersabda: “Kamu yang menyebabkan ibumu bersuara lantang sampai ia mengeluarkan payudaranya menjelaskan ia telah menyusui darinya, apakah salah seorang dari kalian mengira bila ada ibu bapaknya atau salah seorang darinya bukan jihad fi sabilillah? Namun hal itu adalah jihad fi sabilillah pada berbakti padanya dan melaksanakan haknya”, maka Abu Hurairah berkata: “Saya berhenti sesudah itu dua tahun tidak perang sampai wafat (ibunya)”.

Hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya tidak mengenal kata “*mantan*” sebab hubungan itu terikat dengan pertalian darah. Sehubungan dengan itu, orang tua mesti memahami dan menunaikan setiap hak anak yang dipikulkan kepada mereka. Dalam realitasnya seorang anak adalah anugerah Ilahi yang

⁶¹ al-Kandahlawi, *Hayah al-Shahabah*, jilid. 3 (Bairut: Dar al-Kutub, 1998), hlm. 337

berikan oleh Allah sehingga harus menyadari nilai karunia ini sebagai amanah dengan menjaga dan mendidik anak.

Mempunyai anak sendiri adalah salah satu dari karunia terindah dalam fase kehidupan berumah tangga yang harus bersyukur kepada Allah dalam bentuk mengasuh dan mendidik sehingga menjadi anak yang sholeh yang dapat berbakti pada kedua orang tuanya. Kedudukan anak yang baik ini akan memberi manfaat kepada orang tua apabila kembali kepada Allah. Seorang ulama pernah mengungkapkan, “Anak-anak yang soleh akan menjadi sumber sedekah jariah bagi ibu bapa”. Itu terjadi jika anak-anak itu dididik, diasuh dan dijaga diri serta jiwa mereka dengan sempurna hingga menjadi mukmin yang benar. Hanya anak soleh yang bisa menjadi amalan abadi yang terus mengalir pahalanya untuk kedua orang tua.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Ayah dan ibu memperhatikan pendidikan anak dalam benteng rumah tangga berwujud keluarga akan menjadi insan yang tunduk kepada tuntunan Allah Swt.

Mendidik anak-anak menjadi insan soleh adalah tanggungjawab orang tua. Orang tua tidak seharusnya gagal mendidik anak-anak dalam mengemban tanggung jawab ini. Jika gagal mendidik anak karena lalai, maka beban yang berat akan dipikul di akhirat nanti.

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْبَاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ⁶²**

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

⁶² QS al-Tahrim: 6

Konteks birrul walidaini dalam sirah Abu Hurairah dengan ibunya yang melarang ia untuk ikut perang dan pernyataan Rasulullah saw. bahwa berbakti pada orang tua bagian dari jihad. Ini membentuk tatanan bahwa berbuat baik terhadap orang tua adalah memberi kebaikan atau berkhidmat kepada keduanya serta mentaati perintahnya (kecuali yang ma'siat) dan mendoa'kannya apabila keduanya telah wafat. Ibu dan Bapak sebagai orang tua sudah selayaknya mendapatkan kebaikan dan penghormatan dari anaknya.

**وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
⁶³ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا**

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arif: *Pesan Dakwah dalam Syair Melayu (analisis syair Melayu di www.melayuonline.com Edisi Mei 2009)*

Akmal: *Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)*, Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 4, Desember 2015: 159-165

Ahmad Rajab al-Asmar, *al-Nabi al-Murabby* (Bairut: Dar al-Fikr, 1999).

⁶³ QS al-Isra: 23

- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung, 1990.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Syarh Shaheh al-Bukhari*, (al-Maktabah al-syamilah, edisi kedua)
- Ibnu Rajab al-hanbali, *Jami` al-Ulum wa al-hikam Fi syarh aKhamsiinadisan min Jawami` al-Kalim*, (Kairo: Dar al-Riyan Litturas, 1987)
- Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Junaidi: *Islam dalam jagad pikiran Melayu, jurnal al-Turas*. Vol. XX no. 1 Januari 2014
- K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993)
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Munir Muhammad Ghadban, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah* (Makkah: Thaba`ah Jami`ah Ummul Qura, 1992)
- Musyafiq, *Urgensi Sirah Nabawiyah bagi Pemahaman Hadis Nabawi*, Jurnal at-Taqaddum, Volume.5, Nomor 2, Nopember 2013
- Muhammad Sa`id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma`a Maujiz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah* (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu`shir, 1991)
- Muhammad ibn Makran ibn Manzur al-Afriqy al-Mishry, *Lisan al-`Arab*, (Bairut: Dar Shadir, 1995)
- Nur Saifuddin Ansori, *Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw. . Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury*, skripsi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013
- Nik Rosila bt. Nik Yaacob, Ph.D: *Pembinaan Identiti Diri Bangsa Melayu : Dari Perspektif Pendidikan Psikososial*, berasal dari Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang.
- Pakasi, Soepartinah. *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan psiko-pedagogis terhadap Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Rahman, Jamal Abdul. *“Athfaal al-Muslimin: Kaifa Rabbahum al-Nabiyyu al-Amin*. Bandung: Irsyad Bait al-Salam, 2000.

Syarafuddin al-Husaini ibn Abdullah, *Syarh al-Thaiby Ala Misykah al-Mashabih* (Riyad: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 1997)

Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006)

Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, dan Auzar. "Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 2, Juni 2014

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)